



**SISTEM SOSIAL BUDAYA PERKAWINAN MASYARAKAT
MIGRAN BANJAR DI TULUNGAGUNG
TAHUN 1980 - 2018**

SKRIPSI

Oleh :

**Tri Sakti Tunggal Dewi
NIM 150210302048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**SISTEM SOSIAL BUDAYA PERKAWINAN MASYARAKAT
MIGRAN BANJAR DI TULUNGAGUNG
TAHUN 1980 - 2018**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember,
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Tri Sakti Tunggal Dewi
NIM 150210302048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Hariansyah dan Ibu Sri Wahyu Sukmawati yang telah membesarkanku, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Kakak dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak/Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai SMA serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan, serta;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.

(Terjemahan Surat *Al-Insyirah* ayat 6-8)*



* Departemen Agama RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Sakti Tunggal Dewi

NIM : 150210302048

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Tri Sakti Tunggal Dewi

NIM 150210302048

SKRIPSI

**SISTEM SOSIAL BUDAYA PERKAWINAN MASYARAKAT
MIGRAN BANJAR DI TULUNGAGUNG
TAHUN 1980 - 2018**

Oleh

Tri Sakti Tunggal Dewi

NIM 150210302048

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sugiyanto, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Rabu

tanggal : 7 Agustus 2019

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP. 195702201985031003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP. 196702102002121002

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP. 195808231987021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D.
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980-2018; Tri Sakti Tunggal Dewi; 150210302048; 2019; xv + 110 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Suku Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang gemar melakukan migrasi atau melakukan perpindahan penduduk. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi sasaran migrasi masyarakat Banjar. Kota yang menjadi tempat migrasi tersebut yaitu Kabupaten Tulungagung. Awal mula perpindahan masyarakat Banjar ke Tulungagung yaitu pada tahun 1920 dengan diawali oleh warga asli suku Banjar yang bernama H. Ruman. Tujuan utama masyarakat Banjar melakukan migrasi yaitu untuk berdagang dan mengadu nasib mereka. Pada tahun 1980 sudah berdatangan masyarakat Banjar serta membawa keluarganya dan memilih menetap di sebuah perkampungan yang berada di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Hingga akhirnya dengan semakin banyaknya yang berdatangan, kemudian melakukan interkasi serta mulai hidup berdampingan dengan masyarakat suku Jawa asli Tulungagung, sehingga pada tahun 1980 terjadi suatu perkawinan antar suku, yaitu suku Banjar dan suku Jawa asli Tulungagung. Sampai pada tahun 2018 perkawinan antar suku ini juga masih terjadi bahkan masih tetap dilakukan. Sehingga kampung banjaran sendiri sekarang sudah tidak berisi suku Banjar asli, melainkan sudah tercampur dengan suku lain termasuk Jawa.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana latar belakang terjadinya akulturasi pranata perkawinan masyarakat Banjar Jawa di Tulungagung?; (2) bagaimana pergeseran sistem sosial budaya perkawinan pada masyarakat etnis Banjar di Tulungagung pada tahun 1980-2018?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengkaji kronologis kedatangan masyarakat migran Banjar di Tulungagung; (2) untuk mengkaji tentang pergeseran sistem sosial budaya perkawinan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung pada tahun

1980-2018. Langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) pemilihan topik; (2) heuristik; (3) kritik; (4) interpretasi; (5) historiografi. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah sumber lisan atau wawancara yang didapatkan dari narasumber yang terkait dengan tema penelitian diatas, yaitu masyarakat Banjar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal kedatangan masyarakat Banjar ke Tulungagung pada tahun 1920 dikarenakan mempunyai maksud dan tujuan untuk berdagang. Lokasi tujuan migrasi masyarakat Banjar ini berada di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung yang bertepatan berada di pusat kota Tulungagung sampai disebut dengan kampung banjaran. Selain berdagang, masyarakat Banjar juga ingin menyebarkan ajaran agama Islam karena mayoritas dari masyarakat tersebut beragama muslim. Hingga pada tahun 1980 mulai banyak masyarakat Banjar yang tinggal membawa keluarganya. Dengan begitu mulai adanya interaksi masyarakat Banjar dengan masyarakat sekitar Tulungagung yang mayoritas suku Jawa. Sehingga dari adanya interaksi sosial itu tadi, terjadilah suatu perkawinan antar suku yaitu suku Jawa dan suku Banjar. Perkawinan tersebut berlangsung hingga tahun 2018 dan perkawinan tersebut dilaksanakan berdasarkan adat dari calon pengantin perempuan. Oleh karena itu, saat ini kampung banjaran bukan terdiri dari suku Banjar asli melainkan sudah terjadi percampuran atas masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) latar belakang masyarakat Banjar datang ke Tulungagung membawa budaya perkawinannya dikarenakan ingin memenuhi kebutuhan biologisnya. Selain itu juga ingin mengadu nasib dengan cara berdagang; (2) pergeseran sistem perkawinan masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung sudah mengalami perubahan. Hal itu dikarenakan semakin banyak masyarakat Banjar yang berdatangan di Tulungagung, hingga mereka melakukan interkasi dengan masyarakat suku Jawa asli Tulungagung. Untuk prosesi perkawinannya saat ini, bertitik tumpu pada pengantin perempuan. Jadi, jika pengantin perempuan berasal dari keluarga Jawa, maka pengantin laki-laki meskipun dari suku Banjar mengikuti prosesi perkawinan adat Jawa. Begitu juga sebaliknya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran, arahan, dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
9. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran, arahan, dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;

10. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;
11. Kedua orang tuaku Bapak Hariansyah dan Ibu Sri Wahyu Sukmawati, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;
12. Kakak saya tercinta Asri Ardian Kusuma dan Very Dwi Cahyanto serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil;
13. Sahabat-Sahabat saya Vista Anindya Kusuma, Danis Novila, Lisa Widyani, Aliffianto Rahmatullah, Ayu Trisna Dewi, Alifatul Inaayah, Diah Ayu Octavia, Priangga Aditya, dan Taufik Kholil yang telah memberi dukungan, motivasi dan semangat di masa perkuliahan;
14. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2015 dan teman-teman KK-PLP SMP Negeri 7 Jember Tahun 2018 yang telah memberikan dukungan dan semangat;
15. Deni Mahendra yang telah menjadi *support system* selama proses pengerjaan skripsi hingga akhir masa perkuliahan; Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 7 Agustus 2019

Penulis

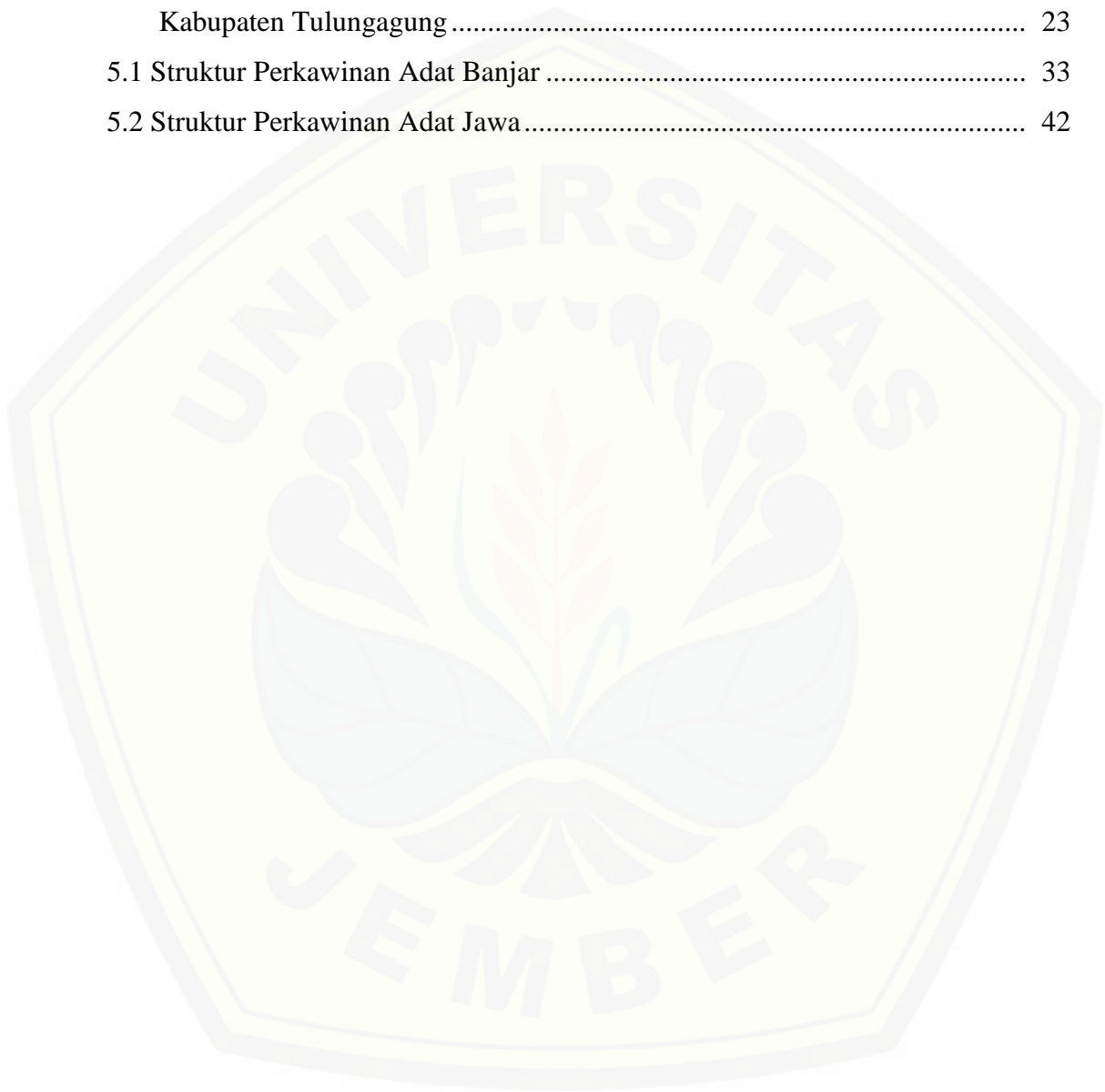
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	3
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Pendekatan	10
2.3 Teori Penelitian	10
BAB. 3 METODE PENELITIAN	13
3.1 Metode Penelitian	13
3.2 Sumber Penelitian	19
BAB 4. LATAR BELAKANG TERJADINYA AKULTURASI PRANATA PERKAWINAN MASYARAKAT BANJAR JAWA DI TULUNGAGUNG	21

4.1 Letak Geografis.....	21
4.2 Keadaan Masyarakat.....	22
4.3 Latar Belakang Terjadi Akulturasi Perkawinan Banjar Jawa di Tulungagung.....	25
BAB 5. PERGESERAN SISTEM SOSIAL BUDAYA PERKAWINAN MASYARAKAT BANJAR DI TULUNGAGUNG TAHUN 1980- 2018.....	28
5.1 Struktur Perkawinan Banjar.....	29
5.2 Struktur Perkawinan Jawa.....	34
5.3 Akulturasi Perkawinan Banjar Jawa.....	42
5.4 Fungsi Perkawinan Banjar Jawa.....	48
5.5 Proses Akulturasi Pranata Perkawinan Jawa dan Banjar.....	54
5.6 Kedudukan Pengantin Perempuan untuk Menentukan Sistem Sosial Budaya dalam Perkawinan Keluarga Jawa dan Banjar.....	56
BAB 6. PENUTUP.....	60
6.1 Simpulan.....	60
6.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Batas Wilayah Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung	22
4.2 Jumlah penduduk Kelurahan Kampungdalem Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung	23
5.1 Struktur Perkawinan Adat Banjar	33
5.2 Struktur Perkawinan Adat Jawa	42



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian.....	65
Lampiran B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah.....	66
Lampiran C. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	67
Lampiran D. Instrumen Wawancara.....	69
Lampiran E. Daftar Informan.....	71
Lampiran F. Pedoman Wawancara.....	72
Lampiran G. Hasil Wawancara.....	77
Lampiran H. Peta Wilayah Penelitian.....	87
Lampiran I. Foto-foto Penelitian.....	89
Lampiran J. Surat Ijin Penelitian.....	101
Surat Pernyataan Wawancara.....	106

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Banjar merupakan masyarakat yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan lebih tepatnya penduduk asli daerah sekitar kota Banjarmasin (Daud, 1997:1). Menurut Salim (1996:223) suku Banjar adalah “Melayu yang Jawa” atau “Jawa yang Melayu”. Suku Banjar sendiri berasal dari daerah Banjar yang merupakan percampuran masyarakat dari beberapa sungai, diantaranya sungai Bahan, sungai Barito, sungai Martapura dan sungai Tabanio. Nama Banjar didapatkan karena dulu sebelum kesultanan Banjar dihapuskan yaitu pada tahun 1860 merupakan warga Kesultanan Banjarmasin.

Suku Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang gemar melakukan migrasi atau melakukan perpindahan penduduk. Menurut Basri (dalam Salim, 1996:239), dalam sejarah migrasi orang Banjar pernah menjadi salah satu dari empat suku dengan intensitas migrasi yang paling tinggi setelah Minangkabau, Bugis, dan Batak. Bahkan dengan budaya migrasi tersebut, adapula orang Banjar yang tidak kembali lagi ke daerah asalnya dan membuat sebuah komunitas baru di wilayah barunya. Banyak hal yang mempengaruhi perpindahan penduduk atau migrasi dari etnis Banjar ini sendiri. Selain ingin merasa aman dari adanya peperangan atau penjajahan, penduduk Banjar melakukan perpindahan penduduk untuk mengadu nasib mereka di kota orang serta lebih memfokuskan pada sektor perdagangan. Hal tersebut sesuai dengan tradisi yang ada pada suku Banjar. Kebanyakan penduduk Banjar memilih untuk berdagang, sehingga setinggi apapun pendidikan yang dimiliki, tetap memilih untuk berdagang. Hal tersebut memang sudah menjadi warisan turun-temurun dari orang-orang Banjar.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi sasaran migrasi dari masyarakat Banjar. Salah satu kota yang menjadi tempat migrasi tersebut yaitu Kabupaten Tulungagung. Pada mulanya migrasi masyarakat Banjar ke Kabupaten Tulungagung diawali oleh seorang warga asli suku Banjar bernama H. Ruman yaitu pada tahun 1920 yang mempunyai tujuan utama untuk berdagang. Seiring berkembangnya waktu, tepatnya pada tahun 1980 semakin banyak orang

Banjar yang mulai berdatangan dengan membawa istri, anak, serta sanak saudara sampai akhirnya menetap di Kabupaten Tulungagung. Masyarakat Banjar yang ada di Kabupaten Tulungagung berkumpul dalam sebuah komunitas. Komunitas ini terkumpul dalam sebuah pemukiman disalah satu kelurahan yang berada di pusat kota Tulungagung, yaitu kelurahan Kampungdalem dan dikenal dengan kampung banjaran, dari situlah masyarakat Banjar hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan masyarakat asli Tulungagung yang mayoritas penduduknya merupakan suku Jawa (Wawancara dengan Bapak H. Masran, 9 Desember 2018).

Adanya budaya migrasi orang Banjar, membuat pelaku migrasi akan menetap dan melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Sehingga, dari adanya interaksi tersebut terjadi ketertarikan (saling suka) antara pelaku migrasi dan masyarakat setempat hingga terjadi sebuah proses perkawinan. Perkawinan atau pernikahan menurut Subagyo (dalam Meinarno, 2011:131) adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang kekal dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dulu sebelum adanya perkawinan antara suku Jawa dengan suku Banjar, di Tulungagung hanya ada perkawinan antara suku Jawa dengan sesama suku Jawa dan sebaliknya atau masih homogen. Sehingga, dengan adanya masyarakat Banjar yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau melakukan interaksi dengan masyarakat Kabupaten Tulungagung, muncul suatu perkawinan campuran yang terjadi antara masyarakat suku Banjar dengan masyarakat suku Jawa asli Tulungagung yang pada awalnya homogen menjadi heterogen. Hal ini turut mempengaruhi perubahan sistem sosial kebudayaan dan pada fungsi pranata perkawinan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Sehingga, terjadi suatu proses akulturasi (Wawancara dengan Bapak H. Masran, 9 Desember 2018).

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi apabila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan lain yang berbeda sehingga unsur kebudayaan lain itu lambat laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Hasil dari

perkawinan antara masyarakat Banjar dengan masyarakat Jawa asli Tulungagung disebut dengan Jarwo atau Banjar - Jowo. Adanya perkawinan silang antara masyarakat Banjar dan masyarakat suku Jawa asli Tulungagung membuat suku ini mendominasi di kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji perkawinan campuran antara suku Jawa dengan suku Banjar di Kabupaten Tulungagung dengan judul **“Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 - 2018”**. Peneliti melakukan penelitian dengan melihat proses awal kedatangan masyarakat Banjar hingga terjadinya pergeseran perkawinan antara suku Banjar dengan suku Jawa yang ada di Tulungagung.

1.2 Penegasan Judul

Penelitian ini akan membahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Banjar di Kabupaten Tulungagung khususnya mengenai perubahan sistem sosial budaya pada perkawinan masyarakat Banjar, untuk menghindari kesalahan dalam memahami kata ataupun istilah judul penelitian ini penulis memberikan batasan pengertian sehingga ditemukan arah pandang yang jelas dalam menginterpretasikan arti kata maupun istilah dari judul penelitian ini.

Perubahan dapat diartikan sebagai keadaan yang berubah. Jadi, dapat didefinisikan bahwa perubahan adalah peralihan keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan dapat berupa perubahan pola pikir dan perilaku suatu masyarakat. Perubahan sosial menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2014:261) adalah perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Sistem sosial budaya dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia yang saling berkaitan dan

masing-masing unsur tersebut bekerja secara mandiri serta bersama-sama satu sama lain saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat (Ranjabar, 2016:17).

Menurut Edward B. Taylor dalam Pakpahan (2013:237) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat atau masyarakat yang merupakan cikal bakal dari munculnya suatu kebudayaan atau peradaban yang terjadi pada diri setiap pribadi yang mempunyai corak pada karakteristik tertentu. Sedangkan kebudayaan pada penelitian ini berfokus pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yang ada di Kabupaten Tulungagung yaitu perkawinan yang sudah mengalami percampuran antara suku Banjar asli dengan suku Jawa yang ada di Tulungagung.

Perkawinan atau pernikahan menurut Subagyo (dalam Meinarno, 2011:131) adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang kekal dan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Masyarakat Banjar adalah suku yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan lebih tepatnya penduduk asli daerah kota Banjarmasin (Daud, 1997:1). Suku Banjar sendiri berasal dari daerah Banjar yang merupakan percampuran masyarakat dari beberapa sungai, diantaranya sungai Bahan, sungai Barito, sungai Martapura dan sungai Tabanio. Nama Banjar didapatkan karena dulu sebelum kesultanan Banjar dihapuskan yaitu pada tahun 1860 merupakan warga Kesultanan Banjarmasin.

Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beragam suku dan kebudayaan yang menarik, salah satunya yaitu suku Banjar. Suku Banjar merupakan masyarakat pendatang di Tulungagung yang kemudian membentuk suatu perkampungan dan akhirnya menetap serta melakukan interaksi di Tulungagung dengan melakukan pernikahan campuran suku dengan masyarakat asli Tulungagung.

Jadi dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980-2018” adalah suatu perubahan yang ada dalam masyarakat yang mencakup unsur-unsur tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia yang terjadi pada masyarakat suku Banjar yang ada di Tulungagung yang melakukan perkawinan silang dengan suku Jawa asli Tulungagung, yang juga menyebabkan percampuran budaya tetapi tidak melupakan kebudayaan aslinya, yaitu antara budaya yang dimiliki oleh orang-orang Banjar dan budaya dari orang-orang Jawa sendiri.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki beberapa ruang lingkup yaitu ruang lingkup waktu, tempat dan materi penelitian yang dimaksudkan agar pembahas penelitian tidak menyimpang dari fokus permasalahan.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini yaitu pada awal masyarakat etnis Banjar membawa keluarganya serta melakukan perkawinan dengan masyarakat Tulungagung pada tahun 1980 sampai dengan tahun 2018. Penulis memfokuskan penelitian pada tahun 1960, karena pada tahun tersebut masyarakat Banjar sudah banyak berdatangan di Tulungagung dengan membawa keluarganya dan melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat asli Tulungagung. Kemudian penulis juga mengambil tahun 2018 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun 2018 terjadi banyak perubahan pada masyarakat Banjar dari segi kehidupan sosial maupun segi kebudayaannya.

Ruang lingkup spasial (tempat) penelitian ini adalah di Kelurahan Kampungdalem Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang mana merupakan tempat dimana masyarakat Banjar berkumpul dan membentuk suatu perkampungan yang dikenal dengan “Kampung Banjaran”. Sesuai dengan kerangka teori, pada masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung terdapat struktur dan fungsi. Struktur sendiri terdiri dari sistem perkawinan Jawa, sistem perkawinan Banjar, dan sistem perkawinan campuran antara Banjar dan Jawa. Sehingga dari struktur tersebut, terdapat fungsi yang mana terdapat fungsi pranata perkawinan dari masyarakat Banjar asli dan masyarakat Jawa asli Tulungagung

dan terdapat fungsi pranata perkawinan campuran suku. Jadi dalam ruang lingkup spasial (tempat) ini sendiri peneliti mengambil Kelurahan Kampungdalem karena disitulah tempat dimana terjadinya suatu akulturasi yang ada dalam masyarakat Banjar yaitu terjadinya suatu perkawinan campuran antara masyarakat Banjar pendatang asli dengan masyarakat Jawa Tulungagung asli dan menyebutnya dengan “Kampung Banjaran”.

Ruang lingkup materi ini difokuskan pada keberadaan pergeseran sistem sosial budaya perkawinan pada masyarakat Banjar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kronologis kedatangan masyarakat etnis Banjar yang ada di Tulungagung dan mengenai pergeseran sistem sosial budaya perkawinan yang ada pada masyarakat Banjar di Tulungagung dengan adanya perkawinan campuran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya akulturasi pranata perkawinan masyarakat Banjar Jawa di Tulungagung?
2. Bagaimana pergeseran sistem sosial budaya perkawinan pada masyarakat etnis Banjar di Tulungagung pada tahun 1980-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

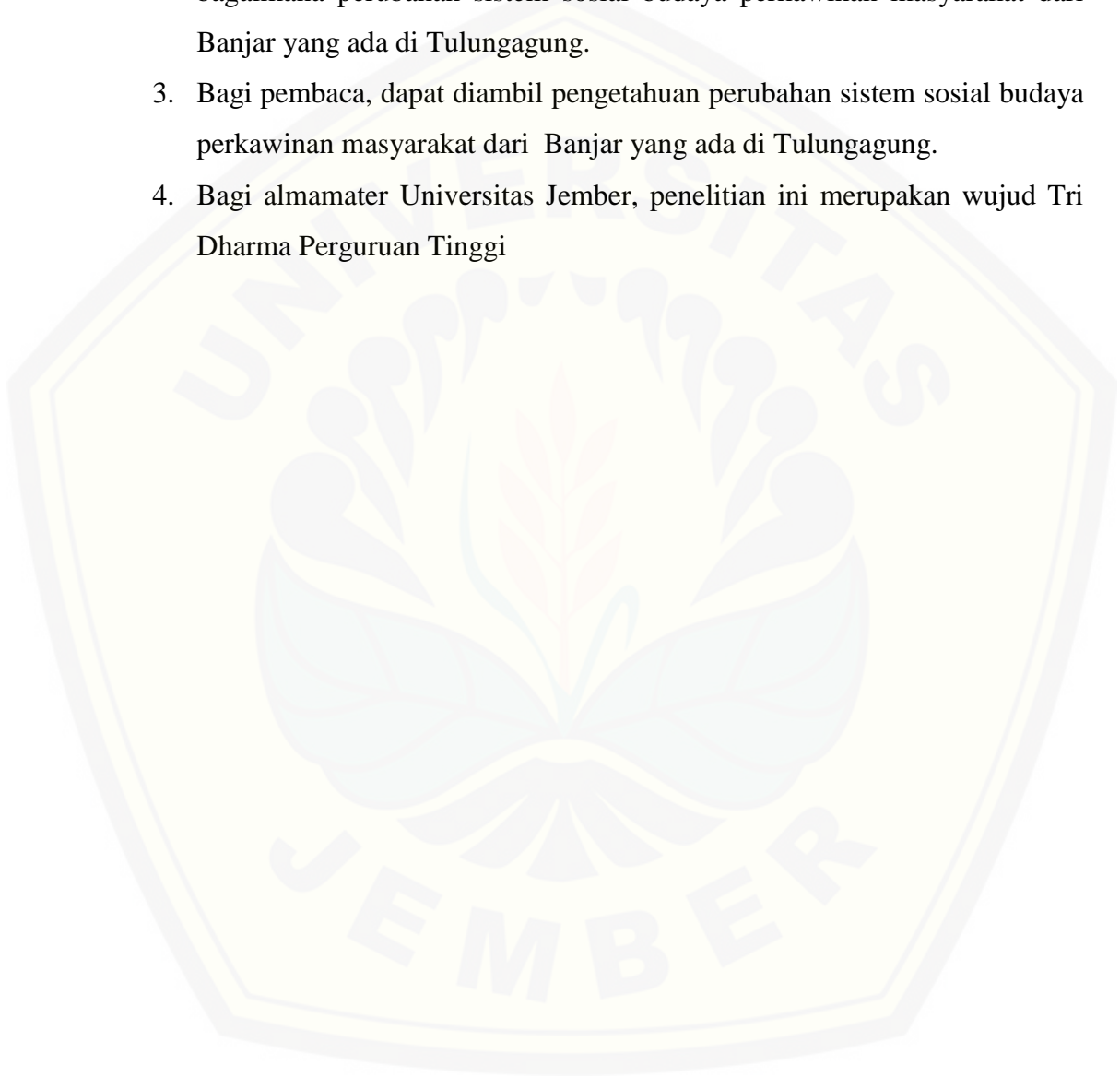
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji latar belakang terjadinya akulturasi pranata perkawinan masyarakat Banjar Jawa di Tulungagung.
2. Untuk mengkaji pergeseran sistem sosial budaya perkawinan pada masyarakat etnis Banjar di Tulungagung pada tahun 1980-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam pengetahuannya tentang perubahan sistem sosial budaya perkawinan masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung.
2. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini maka dapat diketahui mengenai bagaimana perubahan sistem sosial budaya perkawinan masyarakat dari Banjar yang ada di Tulungagung.
3. Bagi pembaca, dapat diambil pengetahuan perubahan sistem sosial budaya perkawinan masyarakat dari Banjar yang ada di Tulungagung.
4. Bagi almamater Universitas Jember, penelitian ini merupakan wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi mengenai urusan sistematis dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berbagai penulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya etnis Banjar di Kabupaten Tulungagung akan dijadikan sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Karya ilmiah yang dikumpulkan bisa berupa bukum jurnal, maupun skripsi. Adapun beberapa hal yang perlu diuraikan dalam tinjauan pustaka yaitu; penelitian terdahulu, pendekatan, dan landasan teori.

2.1 Penelitian Terdahulu

Skripsi karya Galuh Subekti (2009) yang berjudul “*Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas mengenai perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh masyarakat etnis Banjar di Tulungagung yaitu dilihat dari sistem kekerabatannya yang kuat. Dalam penelitian ini berfokus pada segi keagamaan, masyarakat etnis Banjar ini mempunyai tradisi sendiri yaitu halal bihalal, pernikahan, dan terbang hadrah. Selanjutnya, dalam penelitian terdahulu ini akan mempermudah peneliti untuk menulis skripsi. Karena dalam hal ini, peneliti ingin meneruskan penelitian mengenai masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung dengan memfokuskan atau menekankan pada salah satu tradisi keagamaan yang dimiliki yaitu pada perkawinannya.

Penelitian karya Alfin Rhizka Firdausya (2015) yang berjudul “*Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian ini membahas mengenai kehidupan sosial budaya antara etnis Arab dan etnis Madura yang ada di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo yang dapat hidup

berdampingan dengan baik, dengan latar belakang kedatangan warga keturunan Arab dan suku Madura ke Desa Besuki yang dipengaruhi oleh keinginan untuk merantau dan mengubah nasib dengan cara berdagang. Selain membawa anak istri ke Besuki, kemudian terjadi akulturasi budaya dengan adanya pernikahan yang terjadi antara warga Arab dengan masyarakat suku Madura yang ada di Besuki. Penelitian ini dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mendeskripsikan suatu akulturasi yang terjadi antara dua suku. Karena pada penelitian terdahulu ini membahas mengenai perubahan sosial budaya antara dua suku yang terjadi karena pernikahan antara warga Arab dengan suku Madura asli di daerah Besuki. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu hanya pada sukunya saja. Selanjutnya penelitian ini akan mempermudah peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan data-data apa saja yang akan diteliti.

Skripsi karya Dian Fitri Astutik (2016) yang berjudul "*Akulturasi adat Pernikahan Jawa Dengan Madura Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Penelitian ini membahas mengenai akulturasi adat upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh suku Jawa dan Madura yang ada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini unsur Jawa yang ada di Muncar masih kental sehingga masyarakat pendatang khususnya etnis Madura mengikuti budaya yang ada di Muncar. Salah satunya dalam adat pernikahan. Pernikahan yang terjadi ini karena adanya unsur perubahan sosial dan budaya karena percampuran antara masyarakat Jawa asli Muncar dan suku Madura pendatang. Dalam perkembangannya, pernikahan yang ada di Muncar ini tidak hanya dalam segi pakaian pernikahannya saja, melainkan juga perlengkapan upacara seperti pada sesaji dan souvenir. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti juga sama meneliti mengenai pernikahan yang dilakukan antara masyarakat Jawa asli Tulungagung dengan masyarakat Banjar pendatang yang ada di Tulungagung. Sehingga peneliti menjadikan penelitian terdahulu ini sebagai acuan untuk pada skripsi yang ditulis oleh peneliti khususnya dalam pernikahan campuran antara masyarakat Jawa asli Tulungagung dengan masyarakat Banjar. Selain itu, peneliti

juga dapat melihat dari segi perkembangan dalam pelaksanaan pernikahan yang terjadi, ada perubahan atau tidak.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ada kajian sejarah yang membahas mengenai masyarakat etnis Banjar, khususnya dalam hal perubahan sistem sosial budaya perkawinan masyarakat Banjar. Adapun penelitian yang membahas masyarakat Banjar, terfokus pada tradisi keagamaannya. Penelitian ini akan menjadi temuan baru yang menjelaskan keberadaan masyarakat etnis Banjar dan perubahan pada sistem sosial budaya perkawinan masyarakat Banjar di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1980 - 2018 dan merupakan penelitian perkembangan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya membahas tradisi keagamaan masyarakat Etnis Banjar, untuk itu penulis menekankan atau memfokuskan penelitian pada salah satu tradisi keagamaan mengenai perubahan sistem sosial budaya perkawinan masyarakat migran Banjar di Tulungagung tahun 1980 - 2018.

2.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya yaitu penyebaran suatu unsur kebudayaan berdasarkan antara pertemuan seorang individu dengan berbagai kelompok yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa adanya penyebaran suatu unsur kebudayaan ini sendiri diakibatkan oleh migrasi dari sebuah masyarakat dari tempat satu ke tempat yang lain. Dalam masyarakat sendiri juga terdapat kehidupan kekerabatan, yang mana dalam suatu masyarakat, kehidupan berkerabat merupakan suatu sistem yang sangat ketat dan mempengaruhi suatu kehidupan yang sangat luas, serta menyangkut banyak sektor di dalam bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1986:152).

2.3 Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsioanlisme struktural dari Robert K. Merton. Menurut Merton (dalam Soepeno, 2018:302) struktural fungsional memusatkan pada fungsi dalam struktur dan institusi dalam masyarakat. Dalam hal ini fungsi juga didefinisikan sebagai konsekuensi-

konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian karena selalu ada konsekuensi positif.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomi. Budaya di definisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial di definisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan cara lain. Sedangkan anomi terjadi ketika terdapat disfungsi ketat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut (Soepeno, 2018:303).

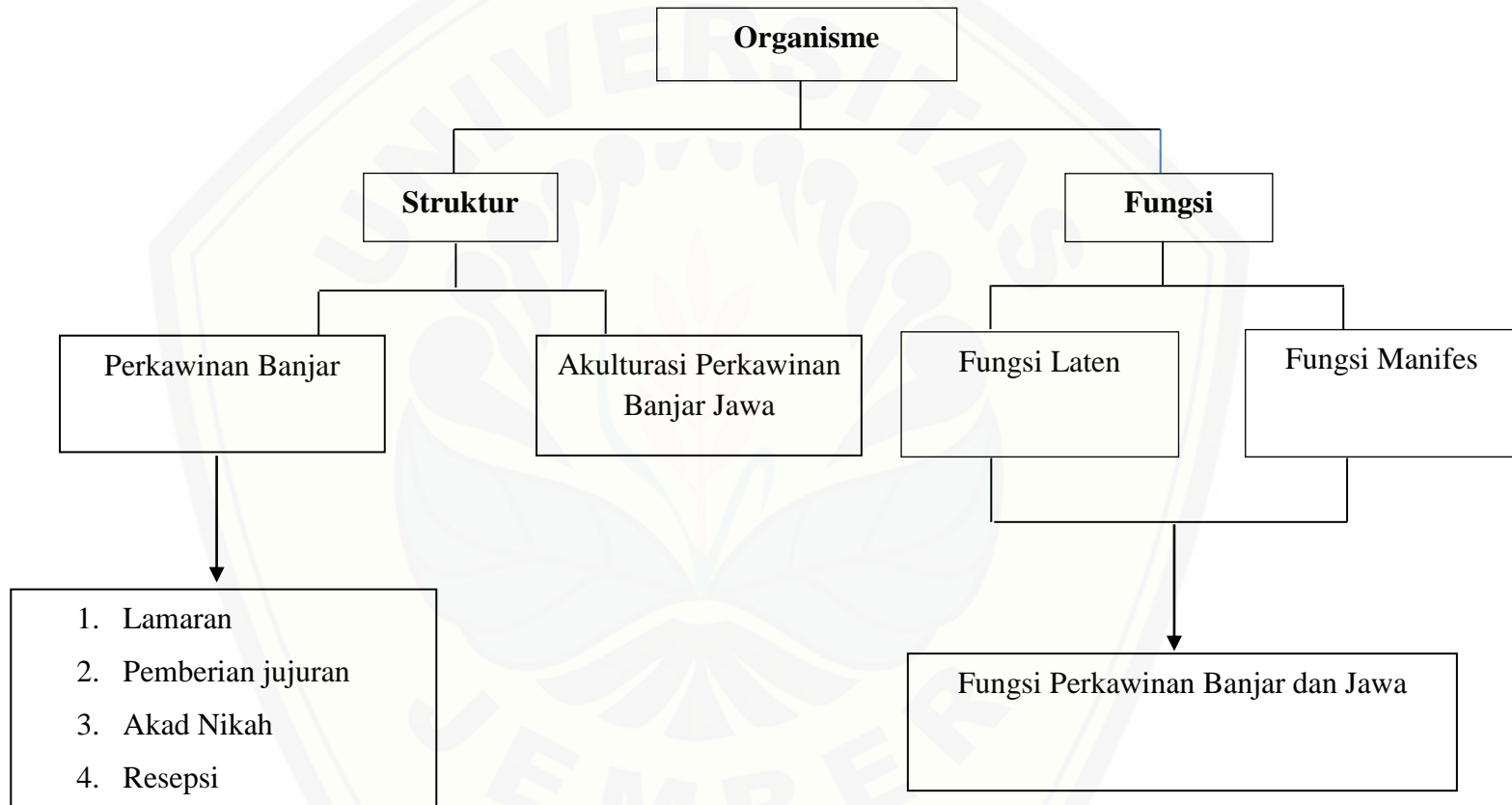
Konsep dasar teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton sebagai berikut:

(Soepeno, 2018:305)

1. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Pendekatan struktural fungsional sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi.
3. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.

Teori Fungsionalisme Struktural

Robert K. Merton



BAB. 3 METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam karya tulis ini adalah metode penelitian sejarah. Jika dilihat dari sumber data yang diperoleh, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengungkap tentang Perubahan Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar Di Tulungagung Tahun 1960-2018. Menurut Louis Gottschlack (1985:32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik, (3) Kritik, (4) Interpretasi, dan (5) Historiografi (Kuntowijoyo, 2013:69).

3.1.1 Pemilihan Topik

Pada pemilihan topik ini, peneliti memilih topik yang akan diteliti pada suatu objek yang dianggap sebagai keunikan sejarah lokal dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan observasi dan mencari tahu tentang perubahan dari sosial budaya yang dibawa oleh masyarakat Banjar di Tulungagung melalui suatu perkawinan campuran yang dilakukan oleh masyarakat Banjar yang menjadi pendatang di Tulungagung dengan masyarakat Jawa asli yang memang sudah sejak dulu menetap di Tulungagung. Dilihat dari perubahan sosial budayanya, maka peneliti memilih topik dengan judul "*Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar Di Tulungagung Tahun 1980-2018*".

3.1.2 Heuristik

Heuristik adalah usaha untuk menemukan atau mengumpulkan data dan jejak-jejak sejarah sebanyak-banyaknya. Heuristik ini merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah. Seorang sejarawan mempergunakan segala material untuk sumber penelitiannya dan tidak hanya bertumpu pada buku. Menurut Gottschlack (1985:35), jika bahan-bahan tersebut

bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis, untuk sebagian besar harys bertumpu pada museum. Jika bahan-bahan berupa dokumen-dokumen resmi, maka harus mencari di arsip, pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan sebagainya yang sifatnya resmi.

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya sesuai dengan kajian yang akan dibahas. Dalam mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penulisan skripsi ini berupa wawancara dengan narasumber, yaitu dengan ketua perkumpulan masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung dan masyarakat Banjar yang ada di kampung banjaran. Sedangkan sumber sekunder dengan cara peneliti mendatangi Perpustakaan Universitas Jember dan juga buku koleksi pribadi milik peneliti. Selain itu, peneliti juga mencari sumber-sumber online berupa jurnal ilmiah yang relevan dengan judul penelitian.

Ada cara yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai sumber penelitian, yaitu yang pertama observasi. Observasi atau pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan terhadap objek yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengamati fenomena atau objek yang akan diteliti. Setelah melakukan pengamatan, peneliti harus mencatat hasil dari observasi yang nantinya akan dijadikan pelengkap data dokumentasi. Pada tahap ini peneliti saat terjun langsung ke lapangan guna melakukan observasi secara langsung. Setelah melakukan observasi peneliti akan membuat catatan-catatan singkat berupa inti dari pokok-pokok pembahasan yang akan diteliti. Catatan ini akan diperbaiki lagi ketika sudah sampai di rumah agar nantinya tersusun sebuah informasi secara mendalam mengenai hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama terjun langsung di lapangan.

Yang kedua yaitu melalui wawancara yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar peneliti tidak kebingungan dan mudah saat proses wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau narasumber. Pada tahap penelitian ini, peneliti memberikan

pertanyaan terkait dengan perkawinan masyarakat banjar dan jawa yang ada di Tulungagung dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Berikut merupakan beberapa pihak yang akan menjadi informan dalam penelitian ini :

- a) Bapak H. Masran, sebagai Ketua K3TA (Kerukunan Keluarga Kalimantan Tulungagung).
- b) Bapak Maswi, masyarakat Banjar yang melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat asli Tulungagung.
- c) Bapak Rudi Witjaksono, selaku Kepala Kelurahan Kampungdalem Tulungagung.
- d) Bapak Mochamad Wafi, M.Ag, selaku Kepala KUA Kecamatan Tulungagung.
- e) Bapak Basuni Muchyar, selaku P3N Kelurahan Kampungdalem.

Serta cara berikutnya untuk mengumpulkan sumber yaitu dengan cara dokumentasi sebagai bukti akurat tentang adanya sumber tertulis maupun tidak tertulis yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Dokumentasi adalah segala sesuatu tertulis dan tidak tertulis yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi kepada kita (documentum, decero= yang mengajar). Begitu pentingnya sebuah dokumen untuk menjelaskan tentang peristiwa di masa lampau, sehingga ada bunyi "*No Document No History*" (Sugiyanto, 2011:21). Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa sumber-sumber tertulis dari buku-buku, skripsi, artikel, majalah, sumber internet yang relevan, serta laporan penelitian terdahulu. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber berupa buku, jurnal maupun penelitian terdahulu mengenai perkawinan masyarakat Banjar dari buku koleksi pribadi peneliti. Untuk sumber berupa dokumen atau foto terkait dengan perkawinan masyarakat Banjar dengan masyarakat jawa Tulungagung melalui dokumen pribadi dari narasumber yang peneliti wawancarai.

3.1.3 Kritik Sumber

Setelah tahap pertama yaitu heuristik sudah berhasil dilakukan, maka tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sejarah. Menurut Kuntowijyo (2013:77), verifikasi atau kritik sejarah maupun keabsahan sumber yang

memiliki dua macam sumber yaitu: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern. Langkah kritik ini meliputi kritik intern dan kritik ekstern.

Tahap kritik ini juga dilakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber-sumber yang ada sebelum dirangkai menjadi satu kajian sejarah. Apakah keterangan yang didapat dari sumber dokumen dan sumber lisan bisa dipertanggungjawabkan dan apakah sejaman atau tidak dengan masalah yang dibahas. Penulis dalam melakukan kritik sumber yakni dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh pada saat wawancara, untuk mengetahui letak kesesuaian antara narasumber satu dengan narasumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang terbukti kebenarannya dan mengandung informasi yang relevan serta kronologis dengan cerita sejarah yang ditulis. Setelah melakukan kritik sumber, maka diperoleh sumber-sumber yang benar dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan dalam kritik intern, peneliti berusaha melakukan penyelidikan terhadap isi dengan cara membandingkan agar terdapat keterangan yang benar-benar valid.

Berikut beberapa kritik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, kritik ekstern yang dilakukan peneliti untuk pengujian keabsahan tentang suatu sumber yang digunakan didalam penelitian. Kritik ini dilakukan peneliti untuk meneliti secara fisik mengenai suatu sumber yang digunakan. Pada tahap ini yang pertama dilakukan oleh peneliti yaitu menyeleksi atau memilah sumber penelitian yang terkait dengan Perubahan Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar dengan dokumen ataupun foto dengan menguji kualitas kertas, tinta dan warna yang digunakan, kemudian peneliti menguji aspek-aspek lainnya terkait dengan mengidentifikasi tulisan guna untuk menghindari pemalsuan dokumen. Yang kedua yaitu kritik intern yang dilakukan peneliti untuk mengacu pada kelayakan dan kredibilitas sumber yang berkaitan dengan penilaian dokumen. Cara peneliti melakukan kritik intern yaitu dilakukan dengan menilai ataupun menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh yang berkaitan dengan Perubahan Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar. Pada tahap ini, peneliti membandingkan sumber-sumber

yang diperoleh seperti dokumentasi mengenai Perkawinan Masyarakat Banjar dengan hasil wawancara dengan pihak-pihak atau informan. Kemudian, hasil wawancara yang diperoleh dari informan akan dijadikan tulisan yang tersusun agar dapat dicermati hasil wawancaranya dan akan dibandingkan dengan informan lain. Hasil dari transkrip wawancara yang telah diamati tersebut akan dibandingkan dalam studi pustaka yang berbentuk skripsi, buku, maupun jurnal yang telah dijadikan sebagai sumber oleh peneliti supaya peneliti mampu mengetahui sumber yang memiliki tingkat kebenaran yang paling autentik kebenarannya, dengan demikian kritik intern dapat menghasilkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan studi pustaka terkait dengan Perubahan Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar yang masih minim, maka peneliti mengandalkan sumber lisan atau hasil dari wawancara terhadap informan yang terkait. Maka dari itu, perlu kritik sumber secara lisan untuk mengetahui keautentikan jawaban narasumber atau informan.

Menurut Soepeno (2018:71), menyatakan bahwa di dalam penelitian yang menggunakan sumber lisan ada empat kriteria yang harus diperhatikan, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Namun, dalam materi penelitian ini peneliti menggunakan kritik kredibilitas untuk mendapatkan keautentikan data yang diperoleh pada saat wawancara terhadap narasumber. Ada beberapa point yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu studi, yaitu:

- a. Menguji terpercayanya temuan
- b. Pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi *bias*.
- c. Analisis kasus negatif
- d. Menguji kembali data rekaman

3.1.4 Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah melakukan kritik sumber yaitu interpretasi. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78). Pada langkah ketiga ini peneliti

memilih fakta yang autentik dan tidak autentik. Peneliti akan menguraikan tentang fakta-fakta yang sudah diperoleh dari berbagai sumber terkait dengan penelitian perkawinan masyarakat Banjar dengan masyarakat Jawa Tulungagung yang telah ditemukan.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang ada lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu mengenai perubahan sistem sosial budaya masyarakat etnis Banjar yang ada di Kabupaten Tulungagung khususnya dalam segi perkawinan. Oleh sebab itu, peneliti harus mencantumkan sumber data yang diperolehnya. Dalam hasil penelitiannya, peneliti diwajibkan untuk mencantumkan kutipan pada tiap-tiap halaman. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat melihat kebenaran data dalam interpretasinya. Jadi, walaupun interpretasi dibuat sesuai dengan kehendak peneliti, namun peneliti tidak bisa seenaknya sendiri membuat fakta-fakta sejarah tanpa adanya sumber-sumber yang relevan. Sehingga peneliti tidak dapat memanipulasi data tersebut.

3.1.5 Historiografi

Setelah selesai mengumpulkan sumber-sumber penelitian dan sumber tersebut sudah di kritik, serta sudah di interpretasi, maka tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi atau juga disebut sebagai kegiatan penulisan sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh lalu disebutkan secara terpisah. Peristiwa atau cerita sejarah tersebut harus dibuat sebaik-baiknya dengan penuh makna dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat umum atau pembaca. Pada tahap ini, yang dilakukan penulis adalah dengan cara menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai “*Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980-2018*”. Pada proses penulisan sejarah daya imajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta

sejarah dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah bentuk skripsi.

3.2 Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan peneliti dalam menulis historiografi adalah dengan menggunakan sumber tulisan atau lisan yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi sejarah baik lisan ataupun tertulis yang mana berupa dokumen.

Sumber primer harus dihasilkan oleh orang yang sejaman dengan peristiwa yang dihasilkan (Gottschlak, 1985:35). Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti merupakan sumber lisan atau wawancara dari informan. Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus organisasi dari masyarakat Banjar dan beberapa narasumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari bukan dari pelaku ataupun saksi sejarah, yakni seseorang yang tidak terlibat dan tidak melihat secara langsung peristiwa yang telah terjadi. Peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder yang didapatkan dari buku-buku yang relevan dan dari penelitian terdahulu. Peneliti mengumpulkan sumber sekunder dengan mendatangi Perpustakaan Universitas Jember dan dari buku pribadi milik penulis. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber online berupa jurnal ilmiah yang relevan dengan judul penelitian.

Penyajian karya tulis ini secara sistematis tersusun dari 7 bab. Bab 1 yaitu pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab 2 yaitu tinjauan pustaka yang menguraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Bab 3 yaitu metode penelitian yang berisikan metode penulisan sejarah, diantara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab 4 berisi mengenai uraian kronologis kedatangan masyarakat etnis Banjar di Kabupaten Tulungagung. Bab 5 menguraikan mengenai pergeseran

sistem sosial budaya perkawinan masyarakat Banjar di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1980 - 2018. Bab 6 berisi penutup, yang isinya mencakup simpulan dan saran. Simpulan dari penelitian harus mewakili dari isi penelitian yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni mengenai *“Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 - 2018”*. Sedangkan saran yang akan ditulis dapat ditunjukkan bagi pembaca, maupun instansi terkait.



BAB 4. LATAR BELAKANG TERJADINYA AKULTURASI PRANATA PERKAWINAN MASYARAKAT BANJAR JAWA DI TULUNGAGUNG

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang datangnya masyarakat etnis Banjar di Tulungagung. Terdapat beberapa hal yang mendasari masyarakat Banjar melakukan migrasi atau perpindahan di berbagai kota, salah satunya di Tulungagung. Bab ini terdiri dari 3 sub bab, yaitu: (1) letak geografis; (2) keadaan masyarakat; (3) latar belakang datangnya masyarakat Banjar. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan pada uraian dibawah ini.

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang terletak di ujung selatan Provinsi Jawa Timur. Daerahnya terbagi atas dataran tinggi yang berupa pegunungan dan dataran rendah. Kabupaten Tulungagung merupakan daerah penghasil perkebunan dan terkenal sebagai salah satu dari beberapa daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia.

Berdasarkan koordinatnya, posisi Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi $111,43^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,51^{\circ}$ - $8,08^{\circ}$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung yaitu $1.055,65 \text{ km}^2$. *Sumber: (BPS Kabupaten Tulungagung 2018)*. Kabupaten Tulungagung merupakan bagian wilayah dari karisidenan Kediri. Adapaun batas-batas wilayah Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri,
2. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar,
3. sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan
4. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek.

Kabupaten Tulungagung memiliki 19 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Tulungagung yang juga merupakan pusat pemerintahan dari Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah kecamatan Tulungagung adalah $13,67$

km², dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Kecamatan Kedungwaru, sebelah timur Kecamatan Kedungwaru, sebelah selatan Kecamatan Boyolangu dan Kecamatan Gondang serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kauman dan Kecamatan Gondang.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung

Batas Wilayah	Kecamatan
Sebelah utara	Kecamatan Kedungwaru
Sebelah timur	Kecamatan Kedungwaru
Sebelah selatan	Kecamatan Boyolangu dan Gondang
Sebelah barat	Kecamatan Kauman dan Gondang

Sumber: BPS, Kecamatan Tulungagung Dalam Angka 2017

Secara administratif Kecamatan Tulungagung memiliki 14 kelurahan, yaitu Kedungsoko, Tertek, Karangwaru, Tamanan, Jepun, Bago, Kepatihan, Kampungdalem, Kauman, Kutoanyar, Sembung, Panggungrejo, Botoran, dan Kenayan. Pada kajian ini peneliti memfokuskan pada salah satu kelurahan yaitu kelurahan Kampungdalem. Kelurahan Kampungdalem terdiri dari 6 RW dan 16 RT. Kelurahan ini merupakan kawasan permukiman dari masyarakat migran Banjar dari Kalimantan Selatan dan menjadi pusat pemerintahan di Tulungagung. Batas kelurahan Kampungdalem yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kenayan, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kepatihan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bago, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kauman. Kelurahan Kampungdalem memiliki luas wilayah 0,59 km² dengan jumlah penduduk 2.606 jiwa (BPS, Kecamatan Tulungagung dalam angka, 2017).

4.2 Keadaan Masyarakat

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung pada tahun 2017 penduduk kecamatan Tulungagung sebanyak 66.204 jiwa yang terbagi atas laki-laki 32.145 jiwa dan perempuan 34.059 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 4.841 jiwa/km². Sedangkan jumlah penduduk kelurahan

Kampungdalem pada tahun 2017 adalah 2.606 jiwa. Perbandingan antara jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang.

Tabel 4.2 Jumlah penduduk Kelurahan Kampungdalem Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan	Persentase
1980	2365 jiwa	15	0,63%
1981	2410 jiwa	45	1,87%
1982	2457 jiwa	47	1,91%
1983	2477 jiwa	20	0,81%
1984	2497 jiwa	20	0,80%
1985	2517 jiwa	20	0,79%
1986	2533 jiwa	16	0,63%
1987	2548 jiwa	15	0,59%
1988	2593 jiwa	45	1,74%
1989	2639 jiwa	46	1,74%
1990	2685 jiwa	46	1,71%
1991	2732 jiwa	47	1,72%
1992	2752 jiwa	20	0,73%
1993	2772 jiwa	20	0,72%
1994	2788 jiwa	16	0,57%
1995	2804 jiwa	16	0,57%
1996	2819 jiwa	15	0,53%
1997	2864 jiwa	45	1,57%
1998	2910 jiwa	46	1,58%
1999	2957 jiwa	47	1,59%
2000	3012 jiwa	55	1,83%
2001	3032 jiwa	20	0,66%
2002	3052 jiwa	20	0,66%
2003	3068 jiwa	16	0,52%
2004	3084 jiwa	16	0,52%
2005	3099 jiwa	15	0,48%
2006	3144 jiwa	45	1,43%
2007	3190 jiwa	46	1,44%
2008	3273 jiwa	47	1,45%
2009	3292 jiwa	55	1,67%
2010	3312 jiwa	20	0,60%
2011	3332 jiwa	20	0,60%
2012	3348 jiwa	16	0,48%
2013	3363 jiwa	15	0,45%
2014	2744 jiwa	-619	-22,56%
2015	2699 jiwa	-45	-1,67%
2016	2653 jiwa	-46	-1,73%
2017	2606 jiwa	-47	-1,80%
2018			

Sumber: Monografi Kelurahan Kampungdalem

Masyarakat Kelurahan Kampungdalem sebagian besar bekerja pada instansi pemerintahan, dilanjutkan pada sektor perdagangan dan jasa. Tetapi yang lebih nampak di kelurahan Kampungdalem yaitu masyarakat yang bekerja pada sektor perdagangan, salah satunya masyarakat migran Banjar yang mempunyai pekerjaan berdagang emas.

Beragamnya pekerjaan tersebut ditopang oleh lembaga pendidikan dan kesehatan yang ada di kelurahan Kampungdalem maupun di wilayah lain yang jaraknya tidak terlalu jauh. Pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga jenjang Sekolah Menengah Atas sangat banyak ditemui di kelurahan Kampungdalem maupun dalam lingkup Kecamatan Tulungagung sehingga dapat menjamin para masyarakat dapat menjangkau pendidikan yang dekat.

Masyarakat kelurahan Kampungdalem mayoritas memeluk agama Islam. Namun tidak menutup kemungkinan juga ada yang beragama selain Islam karena disamping banyaknya masjid, di Kelurahan Kampungdalem juga terdapat tempat ibadah lain, yaitu gereja. Meskipun adanya perbedaan agama, masyarakat di Kelurahan Kampungdalem hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya suatu konflik.

Hubungan kekerabatan di Kelurahan Kampungdalem masih terjalin dengan sangat baik, dimana seluruh warganya masih sangat mempertahankan data ketimuran yang ditandai dengan keakraban para warga masyarakat untuk saling bertegur sapa saat berjumpa di jalan maupun saat bersantai di depan rumah, dengan serta merta para warga tidak segan-segan untuk saling menyapa satu sama lain. Hal seperti ini sangat penting untuk dilakukan secara terus menerus supaya ikatan kekerabatan antar masyarakat tetap terjalin secara harmonis dan dapat hidup berdampingan bersama.

Dikaitkan dengan keberadaan masyarakat migran Banjar yang ada di kelurahan Kampungdalem, hal ini menambah erat kekerabatan antar warga yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Para warga suku lain terutama suku Jawa yang asli dari Tulungagung tidak merasa terganggu dengan adanya masyarakat Banjar yang ada di kelurahan tersebut. Hal ini terlihat jelas ketika hari raya idhul fitri masyarakat Banjar melakukan kegiatan rutin halal-bihalal bersama-sama dengan

seluruh masyarakat keturunan Banjar yang ada di Tulungagung dan khususnya di Kelurahan Kampungdalem. Tidak hanya halal-bihalal dengan sesama Banjar saja, tetapi hal tersebut juga dilakukan kepada seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Saling terbuka antar masyarakat inilah yang membuat kekerabatan masyarakat di Kelurahan Kampungdalem menjadi semakin kental dan erat.

4.3 Latar Belakang Terjadi Akulturasi Perkawinan Banjar Jawa di Tulungagung

Suku Banjar merupakan sekelompok masyarakat yang berada di wilayah Kalimantan Selatan yang ber-ibu kotakan Banjarmasin. Menurut Basri (dalam Salim, 196:239), dalam sejarah migrasi, suku ini tercatat sebagai salah satu suku yang intensitas migrasinya paling tinggi setelah tiga suku, yaitu Minangkabau Bugis, dan Batak. Bahkan dengan budaya migrasi tersebut, ada orang Banjar yang tidak kembali ke daerah asalnya. Hal tersebut dilakukan orang-orang Banjar dikarenakan selain ingin mencari rasa aman akibat adanya peperangan pada zaman Belanda, juga ingin mengadu nasib di kota orang dengan cara berdagang. Salah satu daerah sasaran migrasi suku Banjar ini yaitu Kabupaten Tulungagung (lihat peta pada lampiran H1 dan H2).

Kabupaten Tulungagung memang menjadi salah satu daerah sasaran migrasi dari masyarakat Banjar. Namun sebenarnya Tulungagung ini bukan menjadi sasaran migrasi dari suku Banjar saja melainkan ada juga suku Madura, Arab, dan Tionghoa. Akan tetapi, yang mencolok dari para migran sendiri yaitu dari suku Banjar. Yang menjadi alasan mengapa masyarakat Banjar bermigrasi ke Tulungagung yaitu rasa nyaman yang dirasakan oleh orang-orang Banjar. Pada tahun 1920 menjadi awal dari masuknya masyarakat Banjar di Tulungagung dan diawali oleh salah seorang masyarakat Banjar asli yang bernama H. Ruman. Kemudian berdatangan kembali sekelompok masyarakat Banjar yang dipimpin oleh H. Darmansyah. Awalnya hanya perorangan yang tinggal di Tulungagung hingga akhirnya mereka membawa sanak saudara dan keluarganya untuk

merantau. Kemudian sampai tinggal dan menetap di Tulungagung (wawancara H. Masran 09 Desember 2018).

Migrasi dari masyarakat Banjar di Tulungagung sendiri tidak semata-mata hanya berpindah tempat tinggal, namun masyarakat Banjar menggunakannya untuk mengadu nasib dengan cara berdagang, yang memang berdagang sendiri menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang yang orang Banjar bawa dari daerah asalnya yaitu Kalimantan Selatan. Selain untuk berdagang, masyarakat Banjar juga ingin menyebarkan agama Islam di Tulungagung karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. (wawancara H. Masran 09 Desember 2018).

Awal mula perpindahan masyarakat Banjar di Tulungagung sendiri sebelum menetap berada di dua kelurahan yaitu kelurahan Kampungdalem dan kelurahan Tamanan. Akan tetapi, pada tahun 1960 kelurahan Kampungdalem yang menjadi sasaran permukiman dari masyarakat Banjar tersebut. Di Kampungdalem masyarakat Banjar mulai satu persatu datang bersama anak, istri, dan sanak saudara. Bahkan masyarakat Banjar ini mengajak kerabatnya yang ada di Kalimantan untuk tinggal di Tulungagung khususnya kelurahan Kampungdalem (lihat lampiran I2 dan I3).

Pada tahun 1960 tersebut, kedatangan masyarakat Banjar asli ke Tulungagung ini tidak serta merta untuk mengembara dan merantau saja. Masyarakat Banjar juga melakukan interaksi sosial dengan masyarakat setempat Kelurahan Kampungdalem Tulungagung. Dengan adanya interaksi, sehingga muncul proses adaptasi antara kedua masyarakat tersebut. Pada tahun 1980 orang-orang Banjar datang ke Tulungagung juga dengan membawa budaya perkawinannya. Hal tersebut dilakukan untuk melestarikan sebuah keturunan. Dengan banyaknya orang Banjar yang berdatangan di Tulungagung, mau tidak mau orang-orang tersebut harus melakukan interaksi dengan masyarakat setempat yang mayoritas adalah orang Jawa. Seiring berkembangnya waktu, pada tahun 1980 tersebut, terdapat orang Banjar yang melakukan perkawinan dengan orang Jawa asli Tulungagung. Pada saat itu adat perkawinannya masih mengikuti dari adat orang Banjar. Sehingga lama-kelamaan dari adanya perkawinan tersebut,

memunculkan banyak keturunan antara orang Banjar dan orang Jawa. Pada tahun 1987, budaya Jawa juga sudah mulai di adopsi oleh orang Banjar, sehingga dalam prosesi perkawinannya juga sudah mulai menggunakan adat Jawa dan juga adat dari Banjar sendiri. Dengan begitu, perkawinan antara dua suku ini menjadi sebuah tradisi yang ada di Tulungagung sampai pada tahun 1990 sangat nampak penduduk Jawa dan Banjar yang ada di kampung banjaran Tulungagung.

Dengan adanya perkawinan campuran ini, akhirnya masyarakat Banjar juga mulai membuka usahanya yaitu dagang. Awal mulanya, masyarakat Banjar hanya membuka usaha dagang emas kecil-kecilan dengan modal yang seadanya juga. Hingga akhirnya usaha dagang emas yang masyarakat Banjar tekuni tersebut menjadi sebuah toko emas yang besar dan terlaris yang ada di Tulungagung. Sehingga pada tahun 2018 perkawinan antara masyarakat Banjar dan masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Kampungdalem menjadi lebih dominan dengan juga menguasai sektor perdagangan emas yang ada di Tulungagung (wawancara dengan Bapak Rudi Witjaksono 13 Juni 2019).

Dari adanya budaya perkawinan dan juga tradisi berdagang, maka masyarakat Banjar melakukan suatu perpindahan atau merantau di Kelurahan Kampungdalem Tulungagung. Karena disitulah masyarakat migran Banjar paling banyak bermukim, berkumpul dan tinggal hingga membuka usaha toko emasnya (lihat lampiran I1). Hal tersebut menjadi sejarah awal dan latar belakang datangnya masyarakat Banjar ke Tulungagung dengan membawa juga budaya perkawinan dari Banjarmasin hingga menetap pada tahun 1980 serta berkembang sampai pada tahun 2018.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Suku Banjar merupakan salah satu suku yang suka melakukan migrasi atau perpindahan penduduk. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi sasaran migrasi dari masyarakat Banjar dan kota yang menjadi tujuan migrasi yaitu Tulungagung. Awal mula perpindahan masyarakat Banjar ke Tulungagung yaitu pada tahun 1920 dikarenakan mempunyai maksud dan tujuan untuk berdagang dan mengadu nasib mereka. Lambat laun pada tahun 1960 menjadi tahun dimana masyarakat Banjar mulai melakukan interaksi dan proses adaptasi dengan masyarakat setempat yang mayoritas adalah orang Jawa. Pada tahun 1980 sudah berdatangan masyarakat Banjar serta membawa keluarganya dan memilih menetap di sebuah perkampungan yang berada di salah satu gang di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 1980 juga merupakan awal dari adanya masyarakat Banjar membawa budaya perkawinannya di Tulungagung dengan melakukan perkawinan terhadap masyarakat Jawa khususnya yang ada di Tulungagung. Perkawinan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis dari kedua masyarakat tersebut.

Adanya migrasi tersebut membuat masyarakat Banjar melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Sehingga terjadilah perkawinan campuran antara suku Banjar dengan suku Jawa yang ada di Tulungagung. Hal tersebut turut mempengaruhi perubahan sistem sosial budaya dan fungsi pada sistem perkawinannya. Pergeseran struktur dan fungsi perkawinan terjadi akibat masyarakat Banjar membawa budaya perkawinannya masuk di Tulungagung yang mayoritas penduduk Tulungagung adalah orang-orang Jawa. Perkawinan antara masyarakat Banjar dan Jawa mulai berlangsung pada tahun 1980 dengan menggunakan adat Banjar sebagai adat perkawinannya pada waktu itu. Sehingga pada tahun 1987 budaya Jawa juga sudah mulai di masukkan dalam adat perkawinan. Perubahan fungsi penggunaan adatnya mulai nampak pada tahun 2010 hingga tahun 2018. Hingga saat ini sudah banyak masyarakat Banjar yang melakukan perkawinan campuran dengan suku Jawa yang ada di Tulungagung. Bahkan hampir mayoritas warga yang ada di Kelurahan Kampungdalem sebelah

barat sudah bercampur antara suku Banjar dan suku Jawa. Dengan adanya keberagaman suku ini, tidak mempengaruhi unsur-unsur perkawinan yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Karena untuk adat perkawinan yang akan dilaksanakan antara kedua suku tersebut nantinya akan bertumpu pada calon pengantin perempuan. Sehingga adat pernikahannya juga tidak terlepas dari unsur-unsur budaya yang dimiliki baik dari unsur budaya Jawa ataupun unsur budaya Banjar.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dan tujuan penelitian dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih menjaga dan merawat setiap warisanbudaya yang memiliki arti penting bagi setiap pemuda.
2. Bagi masyarakat Tulungagung, diharapkan ikut serta dalam melestarikan keberadaan kebudayaan percampuran suku yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di Kabupaten Tulungagung.
3. Bagi pihak Kelurahan Kampungdalem, diharapkan selalu ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di lingkungannya agar tetap menjadi pembelajaran sejarah kebudayaan yang ada di Kelurahan Kampungdalem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Akbari, R. 2018. *Jujuran Dalam Adat Banjar (Kajian Etnografis Hukum Islam Dalam Perkawinan Adat Banjar)*. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Aqibinnasik, M. N. I. 2017. *Tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Tulungagung Dalam Perspektif Feminisme Politik*. *Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Astutik, D. F. 2016. *Akulturasi Adat Pernikahan Jawa Dengan Madura Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980*. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Tulungagung Dalam Angka 2017*. Januari. Tulungagung: BPS Tulungagung.
- Daud. A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fadhillah, N. 2017. *Tradisi “Maantar Jujuran” Dalam Perkawinan Adat banjar Perspektiff Konstruksional Sosial (Studi Kasus di Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)*. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Firdausya, A. R. 2015. *Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014*. *Artikel Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Understanding History : A Primer of Historical Method*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Meinarno, E. A, B. Widiyanto, dan R. Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noorthaibah. 2012. Refleksi Budaya Muslim Pada Adat Perkawinan Budaya Banjar di Kota Samarinda. *Jurnal*. Vol. IV (1)
- Pakpahan, F. B. 2013. Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak). *eJurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 (3): 234-248
- Ranjabar, J. 2016. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rochman, F. 2015. Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi). *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Salim, H. 1996. *Islam Banjar, Relasi Antar Etnik, Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Interfidei.
- Sari, S. A. 2018. Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Jurnal*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol. 02 (06): 1-8.
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soepeno, B. 2018. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Subekti, G. 2009. Tradisi Kegamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suratman, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publishing).

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Wardani, R. Y. K. 2017. Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk). *Jurnal*. Vol. 01 (07). 1-13.

Sumber Lisan :

1. Bapak H. Masran Umran selaku Ketua K3TA (Kerukunan Keluarga Kalimantan di Tulungagung) wawancara pada 9 Desember 2018.
2. Bapak Maswi, masyarakat migran Banjar di Tulungagung wawancara pada 26 April 2019.
3. Bapak Rudi Witjaksono, S.H. selaku Kepala Kelurahan Kampungdalem Tulungagung wawancara pada 13 Juni 2019.
4. Bapak Mochamad Wafi, M.Ag, selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tulungagung wawancara pada 4 Juli 2019.
5. Bapak Basuni Muchyar, selaku P3N (Petugas Pembantu Pencatatan Nikah) Kelurahan Kampungdalem Tulungagung wawancara pada 5 Juli 2019.

LAMPIRAN A. Matriks Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Lokal	Perubahan Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018	1) Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah 2) Sifat Penelitian: 2.1 Penelitian Lapang 2.2 Penelitian Pustaka	1. Bagaimana kronologis kedatangan masyarakat Banjar di Kabupaten Tulungagung? 2. Bagaimana pergeseran sistem sosial budaya perkawinan masyarakat Banjar di Kabupaten Tulungagung tahun 1980 – 2018?	1. Wawancara 2. Observasi 3. Buku penunjang	Metode Penelitian Sejarah: 1) Heuristik 2) Kritik 3) Interpretasi 4) Historiografi

LAMPIRAN B. Pedoman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah

No	Jenis Dan Data Penelitian	Satuan Wilayah	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kronologis kedatangan masyarakat etnis Banjar di Tulungagung	Kabupaten Tulungagung	Lisan dan Tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Wawancara
2.	Sistem sosial budaya perkawinan masyarakat Banjar di Tulungagung tahun 1980-2018	Kabupaten Tulungagung	Lisan dan Tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Observasi• Dokumentasi• Wawancara

Lampiran C. Kisi-Kisi Instrumen Observasi**KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI****RUMUSAN MASALAH**

NO.	KOMPONEN	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN
1.		Bagaimana latar belakang terjadinya akulturasi pranata perkawinan masyarakat Banjar Jawa di Tulungagung?	1, 2
2.	RUMUSAN MASALAH	Bagaimana pergeseran sistem sosial budaya perkawinan pada masyarakat etnis Banjar di Tulungagung pada tahun 1980-2018?	3

KERANGKA BERPIKIR/TEORI: TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL ROBERT K. MERTON

NO.	KOMPONEN	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN
1.	Organisme	Unsur perkawinan Banjar	4, 5, 6
2.	Struktur	Perkawinan Bajar	
		1. Lamaran	7, 8, 9, 10
		2. Pemberian Jujuran	11, 12, 13, 14
		3. Akad Nikah	16, 17, 18
		4. Resepsi	19, 20
		Akulturasi Perkawinan Banjar dan Jawa	21, 22
3.	Fungsi	Fungsi	23, 24, 25
		1. Fungsi Laten	26, 27, 28
		2. Fungsi Manifes	29, 30, 31, 32

LAMPIRAN D. INSTRUMEN WAWANCARA**INSTRUMEN WAWANCARA**

1. Bagaimana latar belakang masuknya masyarakat Banjar di Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana proses interkasi antara masyarakat Banjar dengan masyarakat Jawa setelah masuk di Tulungagung?
3. Bagaimana latar belakang terjadinya akulturasi perkawinan masyarakat Banjar di Tulungagung?
4. Unsur-unsur apa sajakah yang ada dalam perkawinan Banjar?
5. Apakah dari setiap unsur-unsur yang ada dalam perkawinan Banjar mengandung makna?
6. Apa sajakah makna yang terkandung pada setiap unsur-unsur yang ada dalam perkawinan Banjar?
7. Apa sajakah struktur yang ada dalam perkawinan Banjar?
8. Bagaimana pelaksanaan lamaran dalam perkawinan Banjar?
9. Apakah ada perbedaan lamaran dalam perkawinan Banjar dengan lamaran pada umumnya?
10. Apa makna yang terkandung pada lamaran?
11. Apa yang dimaksud dengan pemberian jujuran?
12. Bagaimana proses dalam pemberian jujuran?
13. Apa sajakah yang dibawa pada saat prosesi pemberian jujuran?
14. Apa makna yang terkandung dalam pemberian jujuran?
15. Bagaimana proses pelaksanaan akad nikah yang ada pada perkawinan Banjar?
16. Apakah ada perbedaan prosesi akad nikah dalam perkawinan Banjar dengan prosesi perkawinan pada umumnya?
17. Makna apa yang terkandung dalam akad nikah yang ada pada perkawinan Banjar?
18. Bagaimana pelaksanaan resepsi yang ada dalam perkawinan Banjar?
19. Apakah dalam resepsi tersebut memiliki makna?
20. Makna apa yang terkandung pada resepsi dalam perkawinan Banjar?

21. Apa sajakah struktur yang ada dalam perkawinan setelah terjadinya akulturasi Banjar dan Jawa?
22. Apakah ada makna yang terkandung dalam setiap struktur perkawinannya?
23. Apakah terdapat fungsi yang ada dalam perkawinan Banjar?
24. Apakah terdapat perubahan fungsi yang ada dalam perkawinan Banjar?
25. Apakah terdapat fungsi perkawinan yang ada dalam akulturasi perkawinan Banjar Jawa?
26. Bagaimana perubahan fungsi laten dalam perkawinan Banjar Jawa pada tahun 1980-2018?
27. Perubahan fungsi apakah yang masih tersirat dalam perkawinan Banjar Jawa pada tahun 1980-2018?
28. Makna apakah yang terkandung setelah adanya perubahan fungsi laten dalam perkawinan Banjar Jawa pada tahun 1980-2018?
29. Bagaimana perubahan fungsi manifes yang ada dalam perkawinan Banjar Jawa pada tahun 1980-2018?
30. Apakah ada fungsi yang berubah dari sebelumnya?
31. Makna apakah yang terkandung setelah adanya perubahan fungsi manifes dalam perkawinan Banjar Jawa pada tahun 1980-2018?
32. Perubahan fungsi perkawinan apa yang sangat nampak setelah adanya perkawinan Banjar dan Jawa pada tahun 1980-2018?

LAMPIRAN E. Daftar Informan

No	Nama	Alamat	Umur	Jabatan
1.	H. Masran Umran	Kampungdalem, Tulungagung	60 tahun	Ketua K3TA
2.	Maswi	Sobontoro, Tulungagung	54 tahun	Masyarakat migran Banjar
3.	Rudi Witjaksono, S.H.	Kampungdalem, Tulungagung	47 tahun	Kepala Kelurahan Kampungdalem
4.	H. Mochamad Wafi, M.Ag	Tulungagung	48 tahun	Kepala KUA Kecamatan Tulungagung
5.	Basuni Muchyar	Kampungdalem, Tulungagung	67 tahun	P3N (Petugas Pembantu Pencatat Nikah) Kelurahan Kampungdalem

LAMPIRAN F. Pedoman Wawancara Informan**Narasumber 1**

Nama : Bapak H. Masran Umran

Alamat : Kampungdalem, Tulungagung

Hari/Tanggal : Minggu, 09 Desember 2018

1. Bagaimana latar belakang masuknya masyarakat Banjar di Tulungagung?
2. Siapa yang awal mulanya datang di Tulungagung?
3. Apa tujuan dari masyarakat Banjar bermigrasi ke Tulungagung?
4. Setelah banyak masyarakat Banjar datang di Tulungagung, bagaimana proses terbentuknya kampung banjaran dan terbentuk pada tahun berapa?
5. Bagaimana bentuk perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh masyarakat Banjar setelah masuk di Tulungagung?
6. Dari segi perkawinan sendiri, apakah ada percampuran? Misalnya terjadi percampuran pernikahan antara masyarakat Banjar dengan masyarakat Jawa asli Tulungagung?
7. Apakah masyarakat Banjar memiliki suatu komunitas sendiri yang didirikan di Tulungagung?
8. Kebudayaan yang seperti apakah yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung?

Informan



(H. Masran)

Narasumber 2

Nama : Bapak Maswi
Alamat : Sobontoro, Tulungagung
Hari, tanggal : Sabtu, 27 April 2019
Tempat : Kediaman Bapak Maswi

1. Bagaimana proses awal kedatangan orang-orang Banjar ke Tulungagung?
2. Setelah datang ke Tulungagung apakah langsung menetap di kampung banjaran kelurahan Kampungdalem?
3. Apakah setelah menetap di Tulungagung, orang-orang Banjar ini memang melakukan perkawinan campuran dengan orang Tulungagung?
4. Bagaimana adat perkawinan yang dilakukan setelah melakukan perkawinan campuran?
5. Apakah pernah terjadi konflik antara orang Banjar dengan orang Tulungagung?
6. Bagaimana respon pemerintah Kabupaten Tulungagung mengenai masyarakat Banjar yang ada di kampung banjaran?

Informan



(Maswi)

Narasumber 3

Nama : Rudi Witjaksono, S.H, M.H.

Hari, tanggal : Kamis, 13 Juni 2019

Tempat : Kantor Kelurahan Kampungdalem Tulungagung

1. Sejak kapan orang banjar masuk ke Tulungagung dan menetap di Kampungdalem?
2. Ada berapa KK warga banjar yang ada di Kelurahan Kampungdalem?
3. Berapa jumlah keseluruhan warga banjar yang ada di kelurahan Kampungdalem?
4. Siapa yang menjadi sesepuh di kampung banjaran yang berada di Kampungdalem?

Informan



(Rudi Witjaksono, S.H.)

Narasumber 4


Nama : H. Mochamad Wafi, M.Ag

Alamat : Tulungagung

Hari, tanggal : Kamis, 04 Juli 2019

1. Kapan KUA di Kecamatan Tulungagung di dirikan?
2. Apakah ada masyarakat Banjar dari kelurahan Kampungdalem yang menikah melalui KUA kecamatan Tulungagung?
3. Jika ada, apakah suku Banjar banyak yang menikah dengan suku Jawa yang ada di Tulungagung atau hanya sebagian aja?
4. Apa sajakah kendala yang dialami oleh KUA dalam menangani pernikahan ini?
5. Apakah ada keunikan tersendiri ketika menikahkan orang Banjar dengan orang Jawa asli Tulungagung?

Informan

Tgl. _____
Informan
Kepala KUA Kec. Tulungagung

H. MOCHAMAD WAFI, M.Ag.
NIP. 19710326 200003 1 002

Narasumber 5

Nama : Basuni Muchyar

Alamat : Kampungdalem, Tulungagung

Hari, tanggal : Jumat, 05 Juli 2019

1. Apakah pernah menikahkan antara orang Banjar dengan orang Jawa asli Tulungagung?
2. Apa saja persyaratan dalam pelaksanaan pernikahan?
3. Apakah ada perbedaan prosesi pernikahan jawa asli, banjar asli dengan pernikahan campuran antara suku Banjar dengan suku Jawa?

Informan



(Basuni Muchyar)

LAMPIRAN G. Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama : H. Masran Umran
Waktu : Minggu, 09 Desember 2018
Tempat : Kediaman Bapak H. Masran Umran

Latar belakang datangnya masyarakat Banjar di Tulungagung bermula dari seorang masyarakat Banjar yang bernama H. Ruman dan kelompok dari H. Darmansyah, ayah dari H. Sholeh pada tahun 1940-an. Kedatangan masyarakat Banjar di Tulungagung juga dikarenakan faktor merasa nyaman di Tulungagung, kemudian membawa keluarganya sehingga semakin berkembang dan menetap di Tulungagung. Kemudian masyarakat Banjar melakukan perdagangan di Tulungagung dengan berdagang perak pada mulanya. Setelah itu, mencoba berdagang emas dari pasar ke pasar. Sehingga, keemasan ini menjadi usaha turun-temurun dari masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan masyarakat Banjar melakukan bermigrasi ke Tulungagung dengan berdagang emas dan menguasai perdagangan emas di Tulungagung.

Sebelum terbentuk kampung banjaran dan orang-orang Banjar menetap di Kelurahan Kampungdalem ini, awal mulanya persebarannya yaitu ada di dua kelurahan, Tamanan dan Kampungdalem. Setelah itu, hampir di setiap desa yang ada di Tulungagung juga ditinggali oleh orang-orang Banjar. Dapat disebut kampung banjaran juga dikarenakan banyaknya orang Banjar dan menetap di Kampungdalem pada tahun 1960-an. Sehingga, masyarakat Tulungagung sampai sekarang juga mengenal salah satu gang yang ada di Jalan Basuki Rahmat ini dengan sebutan kampung banjaran.

Perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh masyarakat Banjar setelah menetap di Tulungagung yaitu dalam segi keagamaan, seperti *gurdhah* yang dilakukan setiap hari jumat sore yang dilakukan oleh orang laki-laki, kemudian *rebbana* yang dilakukan setiap minggu oleh ibu-ibu dan *al-muhibbin* yang dilakukan oleh anak remaja yang ada di kampung banjaran. Semua kegiatan

keagamaan itu dilaksanakan di Masjid Darussalam yang memang berada di lingkungan kampung banjaran itu sendiri. Selanjutnya, kebudayaan baru yang dimiliki oleh masyarakat banjar yang ada di kampung banjaran yaitu grup *drumband* yang dinamai dengan “Antasari”. Kantor dari K3TA sendiri berada di Masjid Darussalam Kampungdalem. Dengan adanya pernikahan campuran, dari segi sosialnya semakin membaik.

Orang-orang Banjar banyak yang masuk di Tulungagung karena dulu seakan-akan banyak yang membawa keluarga untuk migrasi ke Tulungagung. Jadi, dulu masih asli orang Banjar dan menikahnya harus dengan orang sesama Banjar, bahkan memang dulu pernikahan benar-benar dijodohkan oleh orang tua. Tetapi, setelah mengenal pendidikan yang lebih tinggi ada kemajuan dalam pernikahan. Yaitu melakukan pernikahan antara orang Banjar dengan suku lain, termasuk suku Jawa yang ada di Tulungagung. Prinsip yang dimiliki masyarakat Banjar dalam pernikahan setelah menetap di Tulungagung ada dua, yaitu kedua belah pihak saling menyukai dan orang tua saling meridhoi. Dari situlah terjadi pernikahan campuran antara orang Banjar dengan suku lain terutama dan sebagian besar suku Jawa yang ada di Tulungagung. Kemudian, pernikahan yang ada dalam masyarakat Banjar tidak dipermasalahkan jika menikah dengan beda suku. Hal tersebut dipegang teguh hingga sekarang.

Masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung ini sendiri mempunyai suatu komunitas sendiri. Pada awalnya dulu terbentuk komunitas yang bernama Borneo yang anggotanya keseluruhan dari warga Kalimantan. Kemudian berubah nama menjadi Antasari dan akhirnya berubah nama menjadi K3 (Kerukunan Keluarga Kalimantan) yang ada di Tulungagung. Komunitas ini beranggotakan seluruh warga Kalimantan, tetapi mayoritas dari orang Kalimantan Selatan atau Banjarmasin lebih tepatnya.

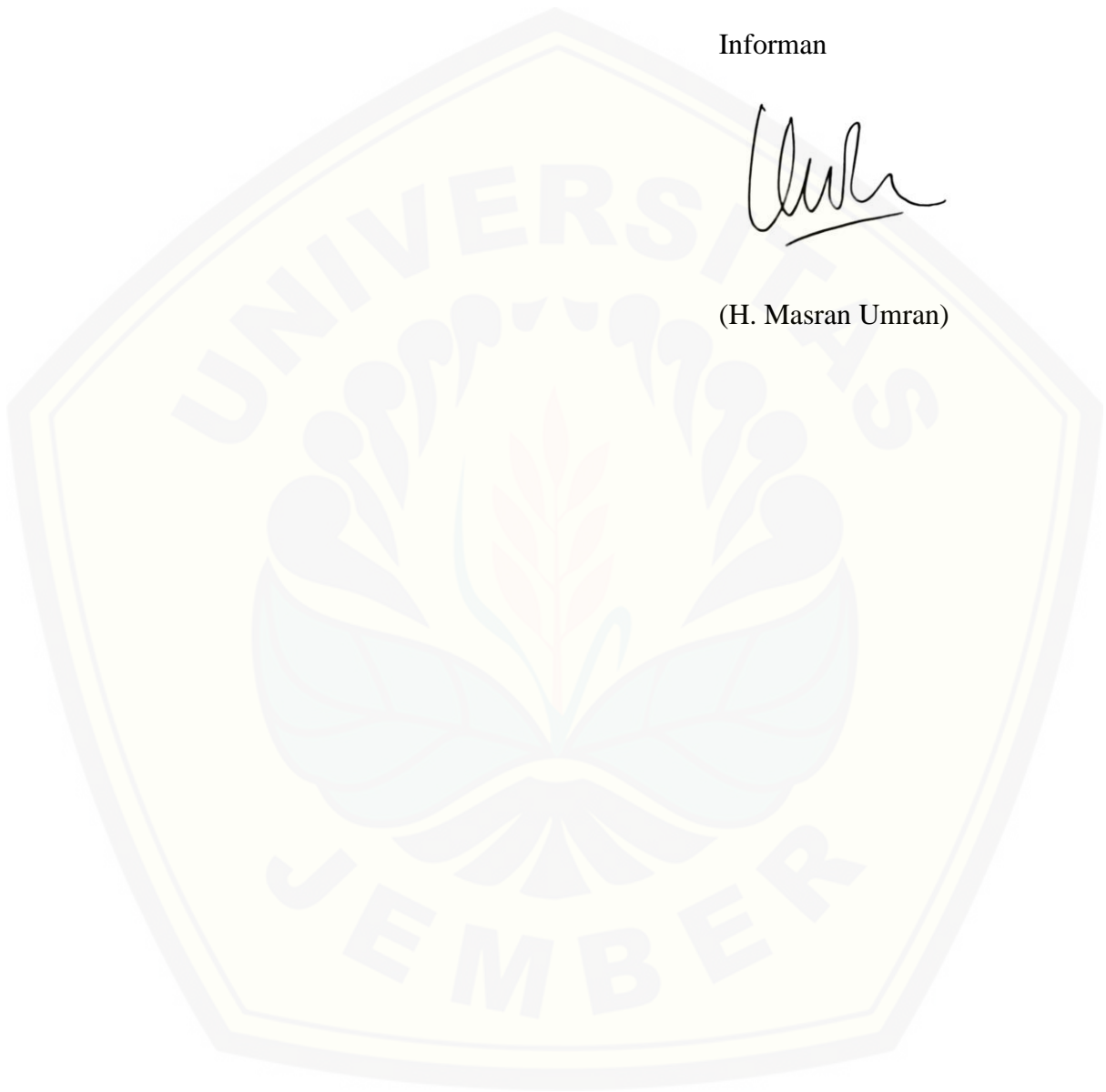
Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yaitu ada suatu tradisi yang memang melekat pada masyarakat Banjar yang ada di Tulungagung. Bahkan menjadi ciri khas dari orang-orang Banjar yang menetap di Tulungagung. Untuk tradisi yang melekat pada masyarakat Banjar sendiri yaitu pada saat hari raya idhul fitri, yang dikenal dengan *halal bi halal*. Tradisi ini berjalan turun-temurun

dan berlangsung setiap tahunnya. Tradisi ini dilakukan oleh orang banjaran asli ataupun orang banjaran keturunan, maksudnya orang banjar yang menikah dengan orang jawa Tulungagung yang menjadi orang banjar keturunan.

Informan



(H. Masran Umran)



Narasumber 2

Nama : Bapak Maswi
Waktu : Sabtu, 27 April 2019
Tempat : Kediaman Bapak Maswi

Awal mula orang-orang Banjar merantau yaitu keinginan mereka untuk mengembara, yaitu ada tiga orang kurang lebih pada tahun 1930-an. Yang satu ada di Tulungagung, yang dua orang ada di Jambi. Setelah itu berkembang banyak anak cucu di Tulungagung dan mulai banyak yang menetap yang awalnya memang di kelurahan Kampungdalem. Sehingga dari datang dan berkumpulnya orang-orang Banjar yang tua-tua itu tadi, kelurahan Kampungdalem yang berada di salah satu gang disebut dengan Kampung Banjaran.

Dulu orang Banjar termasuk orang yang fanatik, dalam arti mereka tidak ingin menikah dengan suku lain dan harus menikah dengan sesama orang Banjar. Tetapi lama-kelamaan akibat sudah banyaknya orang Banjar yang berdatangan dan tinggal di Tulungagung, pada tahun 1980 banyak dari mereka yang menikah dengan suku Jawa asli Tulungagung. Untuk adat pernikahan setelah melakukan pernikahan campuran antara Banjar dengan Jawa terserah dari pihak yang menyelenggarakan. Jika dari yang bersangkutan ingin menggunakan adat Banjar bisa, adat Jawa juga bisa. Untuk dekorasi pernikahan juga tergantung dari pihak yang bersangkutan. Meskipun dari segi dekorasi menggunakan adat Banjar, dari segi prosesi pernikahan juga dapat menggunakan adat Jawa. Tetapi, selama ini yang diketahui narasumber dari adat pernikahan masih ada yang menggunakan adat Banjar dan juga adat pernikahan nasional. Dari segi pakaian pun juga begitu, ingin memakai pakaian banjar ataupun jawa juga tidak masalah. Semua itu terserah yang bersangkutan, asal tidak menghilangkan budaya aslinya.

Untuk mahar, dari orang Banjar asli mahar atau jujuran sendiri ditentukan dari antara kedua mempelai atau dari pihak keluarga dan digunakan untuk resepsinya nanti. Sedangkan mahar yang ada di pernikahan percampuran antara orang Banjar dan orang Jawa Tulungagung asli yaitu berupa uang yang hampir

sama dengan mahar pada umumnya. Tetapi mahar ini nanti dibuat untuk membeli misal, emas, peralatan rumah tangga dan kebutuhan rumah lainnya. Dan yang membeli kedua mempelai.

Setelah banyaknya orang Banjar yang menetap di Tulungagung dan sudah melakukan pernikahan campuran dengan orang Jawa Tulungagung, hampir tidak ada yang mengalami konflik. Tetapi fungsi dari beberapa prosesi perkawinan juga ada yang sedikit berubah setelah keduanya melakukan perkawinan. Sebagian juga masyarakat Banjar mengadopsi budaya Jawa Tulungagung untuk serangkaian prosesi pernikahan. Karena dari orang Banjar sendiri merasa cocok tinggal dan berbaur dengan orang-orang Tulungagung. Namun, dulu pernah ada satu kali. Terjadi antara perorangan dan itupun karena di adu. Tetapi setelah itu hingga saat ini tidak ada yang namanya konflik.

Informan



(Maswi)

Narasumber 3

Nama : Rudi Witjaksono, S.H.
Waktu : Kamis, 13 Juni 2019
Tempat : Kantor Kelurahan Kampungdalem Tulungagung

Awal mula adanya kampung banjaran di Tulungagung lebih tepatnya di Kelurahan Kampungdalem ini sudah ada sejak lama. Sejak informan lahir pada tahun 1970-an kampung banjaran ini memang sudah ada di Tulungagung. Berawal dari masyarakat daerah Kalimantan yang bermigrasi di Tulungagung dengan membuka usaha kemasan dan lambat laun usaha emas yang dibawa masyarakat Kalimantan di Tulungagung berkembang hingga sukses pada tahun 1980-an, akhirnya masyarakat Banjar yang sukses dan tergolong orang menengah ke atas membuka toko emas. Sedangkan bagi orang Banjar yang tergolong menengah ke bawah, hanya membuka usaha emas kecil-kecilan. Salah satu orang Banjar dengan usaha kemasan yang terkenal di Tulungagung hingga sekarang ini yaitu H. Basroni.

Kampung Banjaran yang ada di Kelurahan Kampungdalem mempunyai salah seorang warganya yang memang dianggap sebagai sesepuh yang berada di kampung tersebut. Tetapi sesepuhnya sudah banyak yang meninggal, salah satunya yaitu H. Amani. Masyarakat Banjar datang ke Tulungagung tidak hanya karena usaha kemasan saja, tetapi disini mereka juga mengembangkan ilmu agamanya. Orang Banjar yang ada di Tulungagung ini termasuk kelompok masyarakat yang kompak, karena dengan kekompakan tersebut mereka dapat membeli tanah yang dijadikan untuk makam dari orang-orang Banjar yang meninggal di Tulungagung.

Orang Banjar menempati kelurahan Kampungdalem khususnya di Kampungdalem sebelah barat dikarenakan mereka merasa daerah tersebut membawa keberuntungan bagi mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu masyarakat Banjar yang membuka usaha toko emas yang ada di Kampungdalem sebelah barat. Selain Kampungdalem barat merupakan permukiman, mereka

membuka usaha disitu karena Kampungdalem menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung. Usaha kemas ini memang sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyangnya. Orang Jawa pun jika ingin mengikuti usaha tersebut tidak akan bisa. Daerah kampung banjaran yang berada di Kampungdalem sebelah barat tersebut dulu memang terdiri dari masyarakat Banjar asli, tetapi seiring berkembangnya waktu dengan sudah adanya perkawinan campuran, kampung Banjaran tersebut menjadi warga campuran antara Banjar dan Jawa. Dan mereka membaur menjadi satu dan hidup berdampingan hingga sekarang. Sehingga sampai sini masyarakat Banjar ini menjadi sebuah komunitas unik tersendiri yang ada di Tulungagung.

Untuk jumlah Kepala Keluarga orang Banjar yang ada di kampung banjaran Kelurahan Kampungdalem ini sekitar 100 kepala keluarga.

Informan



(Rudi Witjaksono, S.H)


Narasumber 4

Nama : Bapak Mochamad Wafi, M.Ag
Waktu : Kamis, 4 Juli 2019
Tempat : Kantor KUA Kecamatan Tulungagung

KUA Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung berdiri pada tanggal 04 Januari 1918, bertempat di Kelurahan Kauman. Bangunan berada di belakang Masjid Agung Kabupaten Tulungagung, dan menempati serambi belakang masjid Agung. Pada tahun 1975, pada masa pimpinan Bapak Daroini KUA Kecamatan Tulungagung pindah gedung KANDEPAG di Jl. R.A. Kartini No. 47 di depan Pendopo Kabupaten Tulungagung. Lalu pada tahun 2014, pada masa pimpinan Bapak Muhamad Umar Shodiq, M.Ag KUA Kecamatan Tulungagung pindah ke bangunan rumah dinas dokter puskesmas Tulungagung yang berada di Kelurahan Karangwaru hingga sekarang ini.

Untuk sekarang masyarakat Banjar kalau menikah juga di daftarkan di KUA terlebih dahulu. Perkawinan antara masyarakat Banjar dan masyarakat Jawa asli Tulungagung sudah banyak. Apalagi jika memang sudah mempunyai rasa suka sama suka. Kendala yang dialami oleh pihak KUA dalam menikahkan masyarakat Banjar ini hanya pada waktu. Jika acara perkawinannya semisal jam 8, dari pihak KUA di undang satu jam setelahnya. Hal itu dikarenakan ada sholatan dulu oleh *habsyi* atau habib yang ada di Kelurahan Kampungdalem. Prosesi tersebut dilakukan sebelum akad nikah, kemudian baru dilakukan ijab kabul oleh pihak KUA.

Informan

Tgl. _____
Informan
Kepala KUA KEE. Tulungagung

H. MOCHAMAD WAFI, M.Ag.
NIP. 19710326 200003 1 002

Narasumber 5

Nama : Bapak Basuni Muchyar
Waktu : Jumat, 5 Juli 2019
Tempat : Kediaman Bapak Basuni Muchyar

Perkawinan yang ada di Kelurahan Kampungdalem khususnya di kampung banjaran ini sudah terjadi percampuran. Akan tetapi, untuk pelaksanaannya sendiri di titik tumpukan pada calon pengantin perempuannya. Dalam artian jika calon pengantin perempuan dari suku Jawa, maka jika pihak laki-laki berasal dari suku Banjar, prosesi adat perkawinannya mengikuti dari calon pengantin perempuan menggunakan adat Jawa karena bagaimanapun yang mempunyai hajad adalah pihak perempuan begitu juga sebaliknya. Namun terkadang tidak mengikutsertakan prosesi seperti siraman atau dalam bahasa Banjarnya *mandi-mandi*. Prosesi temu mantennya juga tetap ada *kembar mayang*, kalau adat Banjar bukan *kembar mayang* tetapi *bunga rampai*.

Sebelum proses akad nikah, masyarakat Banjar yang menikah dengan masyarakat Jawa di Tulungagung juga melakukan prosesi lamaran dan pemberian peningset atau istilah Tulungagung dikenal dengan *sisetan*. Lamaran dilakukan oleh pihak keluarga dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Setelah acara lamaran, berikutnya pemberian peningset berupa benda-benda untuk diberikan kepada calon pengantin perempuan.

Syarat pernikahan sendiri ada empat, yaitu (1) harus ada pasangan temanten laki-laki dan perempuan; (2) ada wali nikah; (3) ada yang menikahkan; dan (4) ada saksi dalam pernikahan. Untuk akad nikahnya, biasanya P3N Kelurahan Kampungdalem memanggil na'if dari KUA melebihi waktu satu jam dari mulainya acara. Hal tersebut dikarenakan sebelum acara akad nikah di adakan *maulid habsyi* atau seperti terangan atau shalawatan. Setelah acara *maulid habsyi*, yang menikahkan mempelai ini tergantung. Bisa dari habib, kyai, atau na'if sendiri, jadi tidak memaksakan. Kemudian untuk resepsi pernikahannya

dilakukan langsung setelah akad nikah atau besoknya, yang terpenting proses akad nikahnya.

Informan



Basuni Muchyar



LAMPIRAN H. Peta Wilayah Penelitian

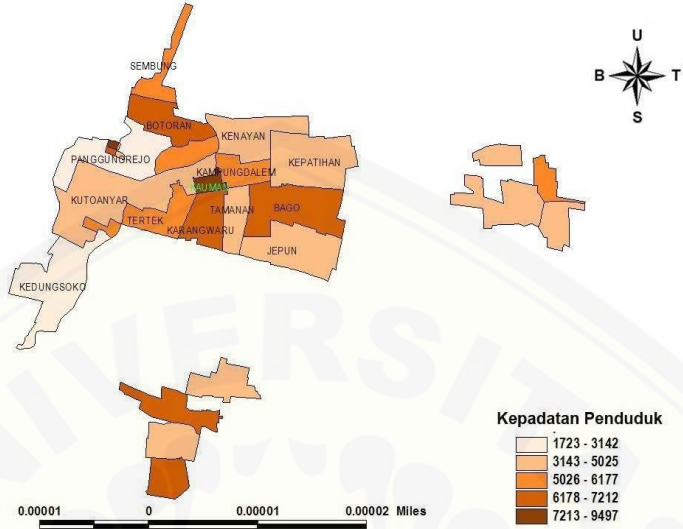
H1. Peta Kabupaten Tulungagung



Sumber: <https://www.eastjava.com>

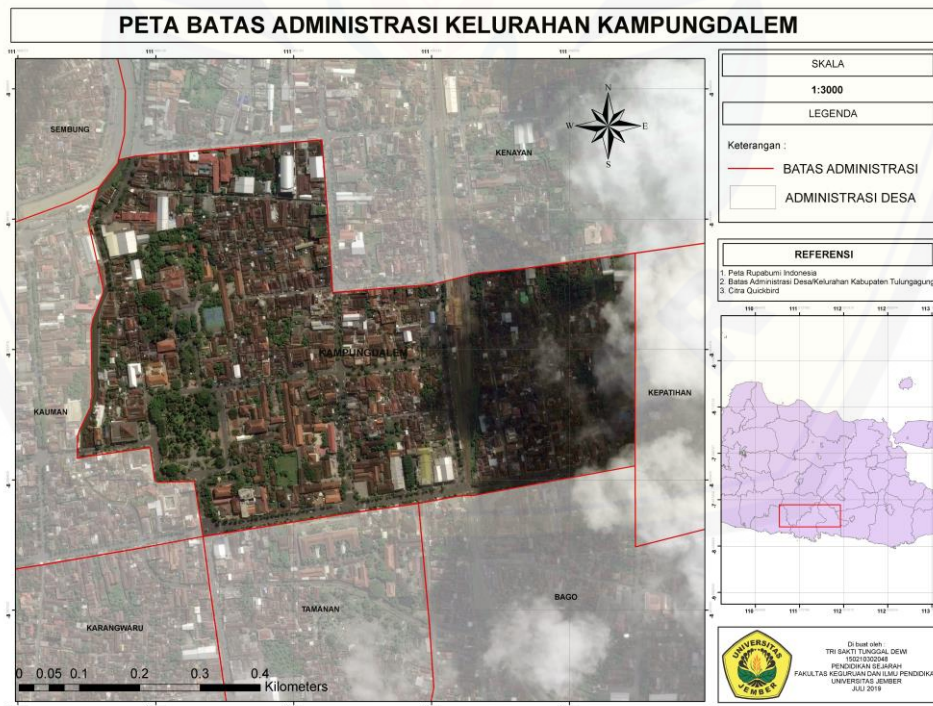
H2. Peta Kecamatan Tulungagung

PETA KECAMATAN TULUNGAGUNG



Sumber: BPS Tulungagung

H3. Peta Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampiran I. Foto-Foto Penelitian

I1. Toko emas milik H. Basroni



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I2. Lokasi kampung banjaran



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I3. Permukiman masyarakat Banjar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I4. Prosesi balang suruh dalam adat Jawa



Sumber: <https://www.flickr.com/photos/maswino/3180336537> diakses pada 7 Juli 2019

I5. Prosesi *maantar jujuran* dalam adat Banjar



Sumber: <https://docplayer.info/83669650-Tradisi-maantar-jujuran.html> diakses pada 7 Juli 2019

I6. Perkawinan yang ada di kampung Banjaran



Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/MwAEvMU6Ygo/maxresdefault.jpg> diakses pada 7 Juli 2019

17. H. Nasran Umran narasumber pertama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

18. Kostum dan dekorasi yang digunakan pada perkawinan salah satu masyarakat Banjar di Tulungagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I9. Temu manten pada masyarakat Banjar di Tulungagung menggunakan adat Banjar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I10. Pengantin perempuan mencium tangan pengantin laki-laki saat temu manten dalam adat Banjar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I11. Prosesi sungkeman kepada orang tua yang menggunakan adat Banjar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I12. Prosesi perkawinan dari keluarga salah satu masyarakat migran Banjar yang ada di Tulungagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I13. Foto dengan narasumber Bapak Maswi salah satu masyarakat Banjar yang menikah dengan orang Tulungagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I14. Foto dengan narasumber Bapak Rudi Kepala Kelurahan Kampungdalem



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- I15. Foto dengan narasumber Bapak Mochamad Wafi Kepala KUA Kecamatan Tulungagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- I16. Foto dengan narasumber Bapak Basuni Muchyar P3N Kelurahan Kampungdalem



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- I17. Permukiman masyarakat Banjar di kampung banjaran Kelurahan Kampungdalem Kabupaten Tulungagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- I18. Akad nikah menggunakan adat Jawa dari calon pengantin perempuan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I19. Sungkeman kepada pengantin laki-laki setelah akad nikah dalam adat Jawa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

I20. Proses temu manten pengantin laki-laki dengan diiringi kembar mayang.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

I21. Proses temu manten dari pengantin perempuan menggunakan adat Jawa




Sumber: Dokumentasi Peneliti

I22. Pilihan motif pakaian adat perkawinan Banjar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

LAMPIRAN J. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **4648** /UN25.1.5/LT/2019 **23 MAY 2019**
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
JL. Yos Sudarso III / 7
Tulungagung


Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Tri Sakti Tunggal Dewi
NIM : 150210302048
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian guna memperoleh data untuk tugas akhir skripsi yang berjudul "Perubahan Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Banjar di Tulungagung Tahun 1980-2018" selamabulan Mei-Juli 2019. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudaraberkenan memberikan izindan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Derr.kian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

Wakil Dekan I,
Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP. 196706251992031003





**PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Yos Sudarso III No. 7 Karangwaru, Tulungagung 66217, Telp./Fax. (0355) 320726-327556
Email: bakesbangpol@tulungagung.go.id

Nomor : 072/ 2227 / 601 / 2019
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Tulungagung, 29 Mei 2019
Kepada
Yth. Sdr. 1. Kepala Kementerian Agama
Kab. Tulungagung
2. Camat Tulungagung

Di
TULUNGAGUNG

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Tanggal : 23 Mei 2019
Nomor : 4648/UN25.1.5/L.T/2019
Bersama ini diberitahukan bahwa :
Nama : TRI SAKTI TUNGGAL DEWI
Alamat : Jl. P.Diponegoro 1/47 Tamanan, Tulungagung
Kebangsaan : Indonesia
Yang bersangkutan diberikan Rekomendasi untuk Ijin survey/Observasi/Pengambilan Data:
Judul/Data/Proposal : "Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980-2018"
Pengikut : -
Waktu : 29 Mei s.d 29 Juli 2019
Lokasi : 1. KUA Kec. Tulungagung.
2. Kel. Kampungdalem, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung.
Ketentuan : 1. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.
2. Pelaksanaan ijin Penelitian /Pengambilan Data agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, setelah selesai melaksanakan ijin Penelitian/Pengambilan Data harap melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung, cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung
4. Apabila tidak melaporkan hasil ijin Penelitian /Pengambilan Data maka Bakesbang Pol Kabupaten Tulungagung akan mengirim surat kepada yang bertanggung jawab pada acara tersebut dan cacat hukum
5. Permohonan ijin Penelitian /Pengambilan Data hanya dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan lainnya)
6. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data tetap berpedoman dan menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian disampaikan, mohon di fasilitasi sesuai kebutuhan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sekretaris

Kabid. Hubungan Antar Lembaga


Drs. NINA UMMAHATI
 Pembina

NIP. 196412151991032008

Tembusan:

- Yth. 1. Sdr. Dandim 0807 / Pasi I Tulungagung
2. Sdr. Kapolres/Kasat Intelkam Tulungagung
3. Sdr. Ka Bappeda Kab. Tulungagung
4. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Sdr. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Yos Sudarso III No. 7 Karangwaru, Tulungagung 66217, Telp. /Fax. (0355) 320726-327556
Email: bakesbangpol@tulungagung.go.id

Nomor : 072/ 2227 / 601 / 2019
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Tulungagung, 29 Mei 2019

Kepada
Yth. Sdr. ① Kepala Kementerian Agama
Kab. Tulungagung
2. Camat Tulungagung

Di
TULUNGAGUNG

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Tanggal : 23 Mei 2019
Nomor : 4648/UN25.1.5/LT/2019
Bersama ini diberitahukan bahwa :
Nama : TRI SAKTI TUNGGAL DEWI
Alamat : Jl. P.Diponegoro 1/47 Tamanan, Tulungagung
Kebangsaan : Indonesia
Yang bersangkutan diberikan Rekomendasi untuk Ijin survey/Observasi/Pengambilan Data:
Judul/Data/Proposal : "Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980-2018"
Pengikut : -
Waktu : 29 Mei s.d 29 Juli 2019
Lokasi : 1. KUA Kec. Tulungagung.
2. Kel. Kampungdalem, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung.
Ketentuan : 1. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.
2. Pelaksanaan ijin Penelitian /Pengambilan Data agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, setelah selesai melaksanakan ijin Penelitian/Pengambilan Data harap melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung, cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung
4. Apabila tidak melaporkan hasil ijin Penelitian /Pengambilan Data maka Bakesbang Pol Kabupaten Tulungagung akan mengirim surat kepada yang bertanggung jawab pada acara tersebut dan cacat hukum
5. Permohonan ijin Penelitian /Pengambilan Data hanya dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan lainnya)
6. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data tetap berpedoman dan menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian disampaikan, mohon di fasilitasi sesuai kebutuhan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sekretaris

u.b
Kabid. Hubungan Antar Lembaga

Dra. NINA UMU HANJIN
 Pembina
 NIP. 19641215 199103 2 008

Tembusan:

- Yth. 1. Sdr. Dandim 0807 / Pasi 1 Tulungagung
2. Sdr. Kapotres/Kasat Intelkam Tulungagung
3. Sdr. Ka Bappeda Kab. Tulungagung
4. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Sdr. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
KECAMATAN TULUNGAGUNG
 Jalan P. Diponegoro Nomor 40, Telp. 321820
 TULUNGAGUNG – 66217.

Tulungagung, 12 Juni 2019

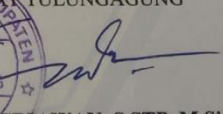
Nomor : 072/ 287 /401/2019
 Sifat : Segera
 Lampiran : -
 Perihal : Survey/ Research

Kepada :
 Yth. Sdr. Lurah KAMPUNGDALEM
 di -
TULUNGAGUNG

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 072/2227/601/2019 Tanggal 29 Mei 2019 Perihal seperti tersebut pada pokok surat, bersama ini kami beritahukan bahwa :

1. Nama : TRI SAKTI TUNGGAL DEWI
2. Alamat : Jl. P. Diponegoro I/47 Tamanan, Tulungagung
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Keperluan : Survey dengan judul " Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018 ".
5. Pengikut : -
6. Waktu : 29 Mei s/d 29 Juli 2019
7. Lokasi : Kel. Kampungdalem, Kec./ Kab. Tulungagung
8. Keterangan : - Pemohon Ijin Penelitian wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.
 - Pelaksanaan ijin penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat.
 - Setelah selesai melaksanakan penelitian harap melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung c/q. Kecamatan Tulungagung.
 - Permohonan ijin hanya dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan lainnya).

Untuk kelancaran kegiatan tersebut diharap bantuan seperlunya.

PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
 KECAMATAN TULUNGAGUNG

ENDRA KUSRIAWAN, S.STP, M.Si
 Pembina
 NIP. 19770329 197711 1 001

Tembusan :
 Yth. Sdr. TRI SAKTI TUNGGAL DEWI
 Di -

TULUNGAGUNG



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
KECAMATAN TULUNGAGUNG
KELURAHAN KAMPUNGDALEM
Jalan A. Yani Timur No. 02 Telp. 328254 Kode Pos 66212

SURAT KETERANGAN PERNAH MELAKUKAN SURVEY / RESEARCH

Nomor Register : 072/ *61* /401.09/2019

Diberikan kepada :

1. Nama : TRI SAKTI TUNGGAL DEWI
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Kewarganegaraan : WNI
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Jl. P. Piponegoro 1/47 Kelurahan Tamanan Kecamatan
Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

Yang bersangkutan di atas, benar – benar telah melaksanakan survey di Kelurahan
Kampungdalem Kecamatan Tulungagung dengan :

1. Pengikut : -
2. Waktu : 29 Mei s/d 29 Juli 2019
3. Judul : Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran
Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018
4. Keterangan : Yang bersangkutan telah melakukan survey dengan baik,
sesuai petunjuk dan telah melaporkan hasilnya kepada kami.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 30 Juli 2019

KEPALA KELURAHAN KAMPUNGDALEM

KELURAHAN
KAMPUNGDALEM

Rudi Witjaksono
RUDI WITJAKSONO, S.H.

PENATA TINGKAT I

NIP. 19720401 200701 1 012

Tembusan :
Yth. Sdr. Plt. Camat Tulungagung
di

Tulungagung

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Masran Umran

Usia : 60 tahun

Pekerjaan : Ketua Komunitas K3TA

Alamat : Kampungdalem, Tulungagung

Menerangkan bahwa:

Nama : Tri Sakti Tunggal Dewi

NIM : 150210302048

Fak/Jur : Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulungagung, 09 Desember 2018

Ketua Komunitas K3TA



H. Masran Umran

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maswi
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Masyarakat Migran Banjar
Alamat : Sobontoro, Tulungagung
Menerangkan bahwa:
Nama : Tri Sakti Tunggal Dewi
NIM : 150210302048
Fak/Jur : Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulungagung, 27 April 2019

Masyarakat Migran Banjar



Maswi

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rudi Witjaksono, S.H.

Usia : 47 tahun

Pekerjaan : Kepala Kelurahan Kampungdalem Tulungagung

Alamat : Kampungdalem, Tulungagung

Menerangkan bahwa:

Nama : Tri Sakti Tunggal Dewi

NIM : 150210302048

Fak/Jur : Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulungagung, 13 Juni 2019

Kepala Kelurahan Kampungdalem



Rudi Witjaksono, S.H.

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Mochamad Wafi, M.Ag

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Kepala KUA Kecamatan Tulungagung

Alamat : Tulungagung

Menerangkan bahwa:

Nama : Tri Sakti Tunggal Dewi

NIM : 150210302048

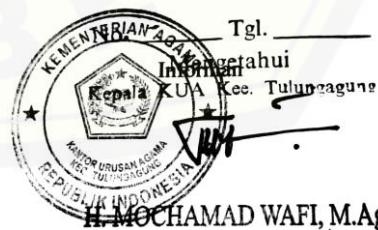
Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulungagung, 04 Juli 2019

Kepala KUA Tulungagung



NIP. 19710326 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Basuni Muchyar

Usia : 67 tahun

Pekerjaan : PPPN/Modin Kelurahan Kampungdalem

Alamat : Kampungdalem, Tulungagung

Menerangkan bahwa:

Nama : Tri Sakti Tunggal Dewi

NIM : 150210302048

Fak/Jur : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data guna menyusun tugas akhir Skripsi yang berjudul “Sistem Sosial Budaya Perkawinan Masyarakat Migran Banjar di Tulungagung Tahun 1980 – 2018”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tulungagung, 05 Juli 2019

P3N Kampungdalem



Basuni Muchyar